

**.ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL “KEMBARA RINDU”
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Ditujukan kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Deby Umala Nuha
NIM: T20181244

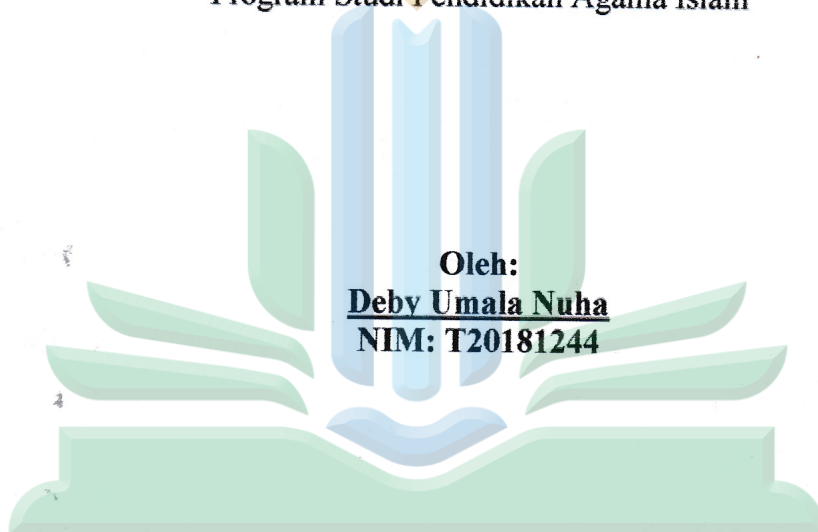
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2023**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL “KEMBARA RINDU”
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

Ditujukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Deby Umala Nuha
NIM: T20181244

Disetujui Pembimbing
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Shidiq Ardianta. M.Pd
NIP. 198808232019031009

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL “KEMBARA RINDU”
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada:
Hari: Kamis
Tanggal: 23 November 2023

Tim Penguji

Ketua Penguji

Sekretaris

Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I
NIP. 198705222015031005

Evi Resti Dianita, M.Pd.I.
NIP. 198905242022032004

Anggota:

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag. ()

2. Shidiq Ardianta, M.Pd. ()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

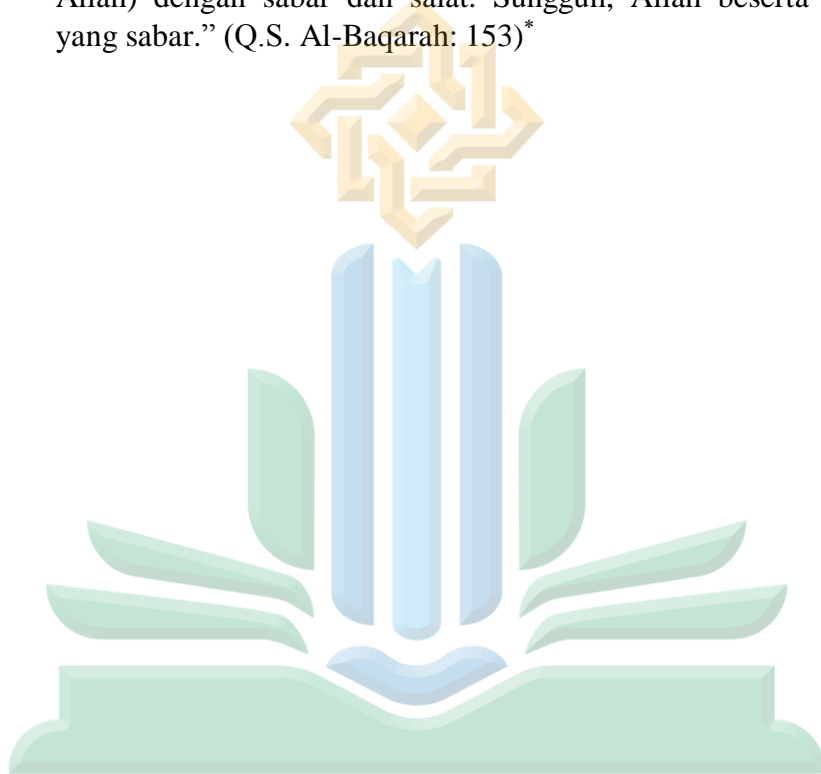


Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag. M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah: 153)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, persembahkan skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Imam Malik & Ibu Haniah. Terima kasih banyak untuk semuanya. Semoga Allah Swt. selalu merahmati serta melindungi Bapak dan Ibu. Aamiin Yarobbal Alamin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya. Selawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Penelitian ini merupakan tugas akhir peneliti dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy”

Kesuksesan skripsi ini dapat peneliti raih karena adanya dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, peneliti menyadari dan menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag. M.Si Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Nuruddin, M.Pd.I. S.Pd.I Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah mendukung dan melancarkan proses persetujuan dan penyelesaian skripsi.
5. Bapak Shidiq Ardianta, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, secara ikhlas dan sabar mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Akademik UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan.

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy” telah selesai. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari penelitian serta penyusunannya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti perlukan untuk menuju perbaikan.

Peneliti sampaikan banyak terima kasih, dan semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada peneliti mendapat balasan dari Allah Swt. *Aamiin aamiin Yaa Rabbal'alamin.*

Jember, 23 November 2023
Peneliti

Deby Umala Nuha
NIM: T20181244

ABSTRAK

Deby Umala Nuha, 2023: Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Novel “Kembara Rindu”.

Pendidikan akhlak merupakan pondasi dasar bagi generasi muda. Sementara itu, kemerosotan akhlak sering kali terjadi di lingkungan pendidikan ataupun di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus kriminalitas yang telah terjadi. Sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak menjadi penting untuk dilakukan. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dapat didukung dengan karya sastra berupa novel. Sastra mampu mengajak peserta didik melihat bagaimana kompleksitas hidup, dengan pengertian yang lebih mendalam dan wawasan yang lebih luas. Novel (religi) berjudul “Kembara Rindu” ini adalah sebagai salah satu sarana atau rekomendasi untuk digunakan sebagai media pembelajaran, untuk belajar banyak hal mengenai pendidikan akhlak.

Fokus penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy? 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy? 3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy?

Tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman E.S 2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman E.S. 3) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman E.S.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*, dengan beberapa langkah: mengelola, memilih, dan mengorganisasikan pesan atau nilai yang terkandung dalam novel “Kembara Rindu.” Keabsahan data penelitian ini menggunakan ketekunan dan pengamatan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasannya di dalam novel “Kembara Rindu” terdapat tiga nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi bahasan fokus penelitian, yaitu: 1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. seperti: berdoa, melaksanakan salat wajib dan sunah, membaca Al-Quran, berzikir, bersyukur dan lain-lain. 2) Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, seperti: Mendoakan orang tua, berbakti terhadap orang tua, hormat terhadap guru, berbuat baik terhadap teman, dan saling tolong menolong antar sesama. 3) Nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan, seperti: Memelihara dan menjaga lingkungan, serta menyayangi lingkungan. Dalam hal ini, penulis gambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. sesama manusia dan lingkungan melalui kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel “Kembara Rindu”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	19
1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	19
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	22
3. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak	23

4. Macam-macam Akhlak.....	23
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	24
6. Novel “Kembara Rindu”	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Objek Penelitian	39
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data	43
BAB IV PEMBAHASAN.....	45
A. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy	45
B. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy	61
C. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy	80
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	18

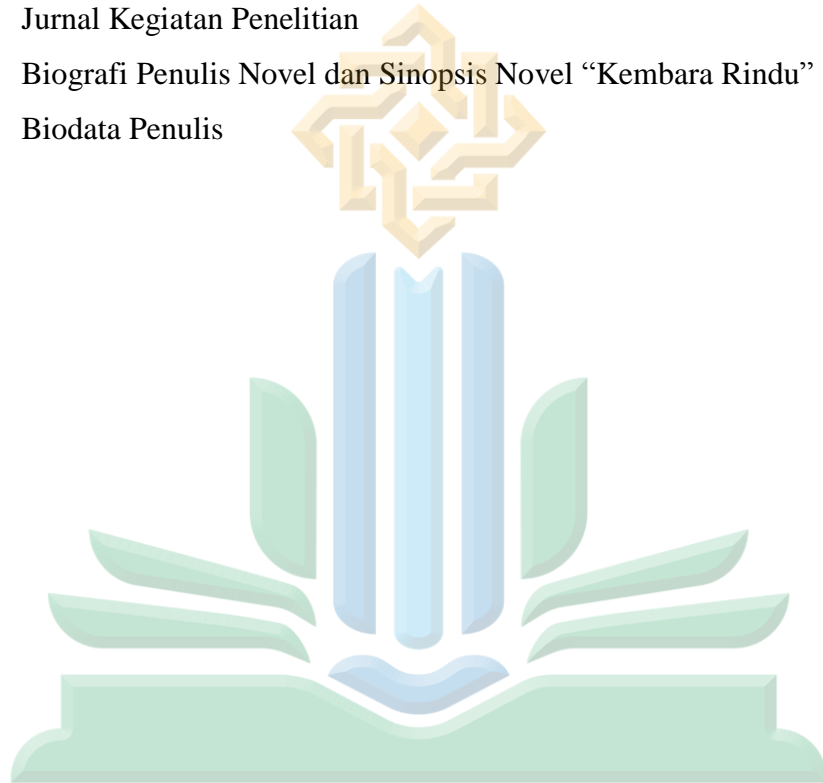


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Ke-

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matriks Penelitian
3. Jurnal Kegiatan Penelitian
4. Biografi Penulis Novel dan Sinopsis Novel “Kembara Rindu”
5. Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Wacana mengenai pendidikan akhlak menjadi menarik untuk dibahas. Akhlak akan selalu menjadi pokok persoalan, dan permasalahan yang utama, karena pada dasarnya akhlak berhubungan dengan perilaku manusia. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat. Kedudukan akhlak menempati posisi yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa.¹

Sementara itu, kemerosotan akhlak justru terjadi pada aspek yang sangat penting, yaitu aspek moral. Kemerosotan akhlak menyebabkan kekhawatiran bagi dunia pendidikan. Faktanya dapat dilihat dari semakin ramainya kasus kemerosotan akhlak. Seperti terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah, perundungan, tawuran antar pelajar, kejahatan terhadap teman, pencurian, penyalahgunaan obat terlarang, minuman keras, kekerasan seksual, dan lain-lain. Sejenak melihat kasus yang terjadi belakangan ini, dunia pendidikan digemparkan oleh terjadinya perundungan dan penganiayaan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peristiwa tersebut diketahui terjadi di SMPN 2 Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Masyarakat dihebohkan oleh kasus kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar. Kasus perundungan itu *viral* di media sosial.

Pelaku dan korban terlihat memakai seragam sekolah yang sama. Setelah itu,

¹ Akilah Mahmud, Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam, *Sulesena*, Vol. 13, No. 1, (2019): 30 <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i1.9949>

Polisi segera turun tangan dan mengamankan dua pelaku, siswa berinisial WS (14) dan MK (15). Penganiayaan yang dilakukan oleh MK (15) kepada FF (14) membuat korban mengalami cedera patah tulang rusuk. Kasat Reskrim Polresta Cilacap Kopol Guntar Arif Setyoko menyebut, dari hasil rontgen di RSUD Majenang, tulang rusuk sebelah kiri korban patah, hingga harus menjalani perawatan di rumah sakit. Sementara itu, Polri juga terus memberikan pendampingan psikologis terhadap korban.²

Para remaja cenderung bergerak menjadi generasi yang tidak dapat mengikuti arus globalisasi dengan baik. Masalah tersebut tentu bukan masalah sepele dan membutuhkan solusi yang tepat. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak yang merupakan pondasi dasar bagi generasi muda dalam mengarungi kehidupan. Sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak secara sungguh-sungguh menjadi penting untuk dilakukan, agar peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik.

Jika melihat dari tujuan pendidikan menurut perspektif pendidikan nasional, dapat dipahami pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

² Detik.com, diakses pada: 30/09/23 21:05

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1).

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik, tetapi juga pada pendidikan akhlaknya. Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan kebaikan. Sehingga sifat-sifat tersebut dapat menyatu dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam setiap tindakannya.⁴

Tidak hanya di dalam Undang-undang, dalam hal ini pentingnya pendidikan akhlak juga dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-A'raf: 56).⁵

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam ialah agar manusia tetap berada dalam kebaikan dan kebenaran serta senantiasa berada di jalan yang benar, jalan yang di ridhai Allah Swt.⁶ Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan pendidikan akhlak ialah dengan cara mengoptimalkan penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran oleh

⁴ Husaini, Pendidikan akhlak dalam Islam, *Jurnal pendidikan dan kependidikan*, Vol. 2, No. 2, (Juli - Desember 2018): 33.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemah, (Semarang: CV. Toha Putra, 2008)

⁶ M. Irwan Mansyuriadi, Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik, *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, (Januari 2022): 16. <https://www.ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1404>

pelaku pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Wira Saniya⁷, dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” menyatakan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, lembaga pendidikan harus memanfaatkan media dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu yang digunakan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan menarik. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.⁸

Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika sedang belajar. Dalam hal ini, peneliti menggunakan media novel “Kembara Rindu” sebagai alat bantu dalam mempermudah kegiatan pembelajaran pendidikan akhlak. Novel tidak hanya sekedar karya sastra yang dapat dibaca sebagai hiburan saja. Ketika membaca novel, secara tidak langsung pembaca sedang melakukan proses penerimaan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karenanya diharapkan novel (religi) “Kembara Rindu” mampu menjadi pembangun jiwa bagi setiap pembacanya dan dapat menjadi salah satu sarana atau rekomendasi untuk digunakan sebagai media pembelajaran, untuk belajar banyak hal mengenai pendidikan akhlak.

⁷ Wira Saniya, “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”, (Jakarta: Kencana, 2007), 162.

⁸ Muhammad Hasan, Media Pembelajaran (2021), 3.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik, diperlukan upaya serius untuk mewujudkan penghayatan nilai-nilai pendidikan akhlak. Beruntung dengan hadirnya karya sastra di tengah-tengah masyarakat memungkinkan seseorang mendapatkan masukan yang dapat membangkitkan motivasi untuk berbuat baik. Menganalisis karya sastra bukan hanya dari penilaian, isi, ekspresi dan bahasa, akan tetapi karya sastra juga dianalisis tentang nilai agama, sosial dan pendidikan. Dalam karya sastra sering kali termuat pesan atau amanat untuk berbuat kebaikan. Sehingga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpikir dan berbuat baik guna pengembangan dirinya, serta dapat menerapkan akhlak yang baik dalam setiap aspek kehidupan.⁹ Dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu” dapat memberikan makna dalam kehidupan, dan mampu mengajak pembaca melihat bagaimana kompleksitas hidup, dengan pengertian yang lebih mendalam, wawasan yang lebih luas, toleransi dan simpati yang lebih besar.

Novel sebagai karya sastra, sering termuat pesan atau amanat mengenai berakhlak terpuji. Hal ini menjadikan novel memiliki daya tarik dan keistimewaan tersendiri bagi pembacanya. Pendidikan akhlak dapat diperoleh dari mana saja, tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan menjadi sarana utamanya. Meski begitu, terdapat juga sumber yang salah satunya dari buku atau sumber bacaan yang terdapat nilai pendidikan akhlak dan salah satunya adalah novel.

⁹ Indriyani, Ma'rifah, Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam), *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2020): 183. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i2.11343>

Novel islami yang cukup meluas di dunia literasi Indonesia saat ini ialah novel “Kembara Rindu”. Novel *best-seller* yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Seorang novelis terkenal Indonesia yang dinobatkan sebagai novelis No.1 Indonesia oleh Insani Universitas Diponegoro (UNDIP). Habiburrahman El Shirazy atau yang akrab disapa Kang Abik, adalah seorang sastrawan, cendekiawan dan penyair, dengan gagasannya yang banyak disampaikan melalui tulisan sederhana. Novel “Kembara Rindu” memberi arti penting bagi manusia dalam menuntut ilmu. Habiburrahman El Shirazy sendiri telah sukses menciptakan banyak karya sastra, dan novel karya sastra Habiburrahman El Shirazy antara lain: Ayat-ayat Cinta, Bumi Cinta, Dalam Mihrab Cinta, Pudarnya Pesona Cleopatra, Ketika Cinta Bertasbih, Bidadari Bermata Bening, Merindu Baginda Nabi, Kembara Rindu, dan masih banyak lagi lainnya.

Novel “Kembara Rindu” kaya akan nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Novel ini bercerita tentang sebuah perjuangan, keikhlasan, dan kesabaran. Melalui kutipan yang ditemukan dalam novel mengenai nilai pendidikan akhlak. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan yang ditunjukkan nilai akhlak sebagai berikut:

“Menjadi seorang muslim yang baik itu mudah. Asal seseorang itu tidak melakukan sesuatu yang tidak ada faedahnya, itu adalah ciri Muslim. Asal seseorang itu bisa menjauhi segala yang sia-sia, itu ciri Muslim yang baik. Dan sebaliknya, orang yang masih terbiasa bergumul dengan perbuatan yang tidak ada faedahnya, perbuatan yang sia-sia, maka boleh dikatakan itu bukan Muslim yang baik, kalau dia seorang Muslim.¹⁰

¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 207.

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai pendidikan akhlak. Diantara tanda baiknya seorang Muslim adalah dengan ia meninggalkan segala hal yang sia-sia tidak bermanfaat. Waktunya hanya diisi dengan hal-hal yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya. Makna meninggalkan sesuatu yang tidak ada faedahnya adalah sesuatu yang tidak penting dan tidak patut dilakukan. Baik berupa ucapan atau tindakan, baik sekedar melihat maupun memikirkan.

Novel “Kembara Rindu” mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak baik mengenai ibadah, keimanan, sosial dan tentunya akhlak. Masih terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai akhlak terhadap Allah Swt, nilai akhlak terhadap sesama manusia, nilai akhlak terhadap lingkungan, dan masih banyak lagi. Dari novel ini khalayak dapat menjadikannya sebagai contoh yang baik dalam aspek kehidupan. Demikian penulis menilai novel ini layak dan berguna sebagai media alternatif pendidikan akhlak. Diharapkan pula khalayak umum dapat memahami bahwa nilai pendidikan akhlak juga bisa didapatkan dari berbagai sumber, dan salah satunya adalah dari novel yang berjudul “Kembara Rindu”

Berdasarkan paparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan deskripsi atau gambaran mengenai arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy.

¹¹ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: IAIN Jember, 2022): 90.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoretis dan praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi dan masyarakat keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.¹²

Berdasarkan penjabaran di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan akhlak bagi diri peneliti dan menambah keilmuan mengenai keterampilan penyusunan karya ilmiah.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan *literature* dan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai masalah yang sama yakni nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam novel.

¹² Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 91.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan akhlak. “Kembara Rindu” merupakan novel yang memuat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat motivasi khalayak untuk berbuat kebaikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹³ Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat penting yang lahir dari sebuah proses pembentukan pribadi berakhlak terpuji yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa. Dengan mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku, pikiran, dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan hukum dan ajaran yang berlaku di masyarakat.

2. Novel “Kembara Rindu”

Novel “Kembara Rindu” merupakan karya Habiburrahman El Shirazy. Seorang novelis terkenal Indonesia yang dinobatkan sebagai novelis No.1 Indonesia oleh Insani Universitas Diponegoro (UNDIP)

¹³ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 91.

Semarang. Novel “Kembara Rindu” merupakan novel *best-seller* bergenre religi. Memiliki 266 halaman, terdiri dari 13 Bab dan diterbitkan oleh Republika Penerbit, 2019. Berkisah tentang seseorang yang sedang bepergian, orang yang mengembara. Dunia ini bukanlah tujuan akhir manusia, melainkan Allah Swt. Novel ini menjelaskan tentang bagaimana rasa rindu yang mendalam kepada Allah. Dan Allah akan membalas kerinduan kita dengan kehangatan dan ridha-Nya yang tiada bandingannya.

Novel “Kembara Rindu” ini mengambil latar di Lampung Barat. Kisah pengembaraan ini diperlihatkan oleh tokoh bernama Ridho. Ridho adalah anak yatim piatu, ia tinggal bersama kakek dan neneknya. Ketika Ridho sudah tamat madrasah, kakeknya langsung mengirim Ridho untuk menimba ilmu di pondok pesantren di Sidawangi, Cirebon, Jawa Barat. Semuanya amat dekat dengan apa yang sedang terjadi di kehidupan orang kebanyakan. Ketika pembaca membaca karya ini akan langsung terpana dan merasakan kesamaan dengan apa yang terjadi di kehidupan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi, yang dimulai dari Bab pendahuluan sampai penutup.¹⁴ Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

¹⁴ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 91.

Bagian pembuka meliputi judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan lampiran-lampiran.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sementara itu, kajian teori berisi pembahasan teori mengenai, nilai-nilai pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dasar hukum pendidikan akhlak, macam-macam akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dan novel “Kembara Rindu”

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV Pembahasan, berisikan penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian ini ialah akhir dari penulisan karya ilmiah yang merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta terdapat saran yang berkaitan dengan hasil penelitian agar kedepannya menjadi lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian skripsi oleh Dersa Yuditia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, 2020. Judul skripsi Estetika Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif jenis keputusan. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah hermeneutik. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel “Kembara Rindu” terdapat estetika Islam yang berkaitan dengan aspek mengingat dan mengabdikan kepada Allah adalah suatu kebahagiaan yang tiada tara adalah yang dominan. Berbanding terbalik dengan aspek hakikat realitas dunia adalah ketiadaan yang paling sedikit, karena mengingat dan mengabdikan kepada Allah merupakan keindahan dengan cara mendekati diri kepada Allah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah keduanya meneliti novel “Kembara Rindu”. Sementara itu, terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian terdahulu yang membahas mengenai Estetika Islam dalam novel “Kembara Rindu”. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu”.¹⁵

¹⁵ Dersa Yudita, “Estetika Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.”, (Skripsi: Universitas Islam Riau, 2020).

2. Penelitian skripsi oleh Leni Purnama Dewi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020. Judul skripsi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini, dalam novel “Kembara Rindu” terdapat 17 dari 18 nilai pendidikan karakter yang digagas Kemendikbud. 17 nilai karakter tersebut antara lain: religius, jujur, gemar membaca, rasa ingin tahu, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, mandiri, demokratis, kreatif, kerja keras, berani, dan tanggung jawab.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada metode penelitian yang digunakan keduanya,

ialah mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keduanya meneliti novel “Kembara Rindu”.

Sementara itu, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yang menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel “Kembara Rindu”.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu”.¹⁶

¹⁶ Leni Purnama Dewi, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy.”, (Skripsi: Institut Agama Ilmu Al-Qur'an, 2020).

3. Penelitian skripsi oleh Fauzul Ikfanindika, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023. Judul skripsi Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini, dalam novel “Kembara Rindu” terdapat tiga nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai pendidikan akidah, seperti: Iman kepada Allah Swt. Iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar. Nilai pendidikan ibadah, seperti: ibadah Mahdah dan ibadah Ghairu Mahdah (keutamaan menuntut ilmu) dan nilai pendidikan akhlak, seperti: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada metode penelitian yang digunakan keduanya,

ialah mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keduanya meneliti novel “Kembara Rindu”.

Sementara itu, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yang menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Kembara Rindu”.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu”.¹⁷

¹⁷ Fauzul Ikfanindika, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy.”, (Skripsi: UIN Profesor Kian Haji Saifuddin Zuhri, 2023).

4. Penelitian skripsi oleh Rifqa Nurrahmi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021. Judul skripsi Motivasi Belajar Agama dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini, dalam novel “Kembara Rindu” terdapat motivasi belajar, yaitu: pertama motivasi intrinsik: menunjukkan minat mendalami materi lebih jauh, merasakan pentingnya belajar, mempunyai keinginan untuk meraih cita-cita dengan cara belajar. Kedua motivasi ekstrinsik, yaitu: adanya hadiah, dan adanya dorongan dari lingkungan keluarga.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada metode penelitian yang digunakan keduanya, adalah mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keduanya meneliti novel “Kembara Rindu”.

Sementara itu, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yang mana penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada penyampaian nilai motivasi lewat novel “Kembara Rindu”. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu”.¹⁸

¹⁸ Rifqa Nurrahmi, “Motivasi Belajar Agama dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.”, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).

5. Penelitian skripsi oleh Husnur Rahma Yanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021. Dengan judul skripsi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini, dalam novel Kembara Rindu terdapat empat nilai pendidikan akhlak, yaitu: pertama, nilai pendidikan terhadap Allah Swt. seperti: takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan taubat. Kedua, nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, seperti: shidiq, amanah, sabar dan tawadhu. Ketiga, yaitu: nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga, seperti: birrul walidain, hak, kewajiban, serta silaturahmi dengan karib kerabat. Keempat, yaitu: nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat, seperti: bertamu dan menerima tamu, memiliki hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada metode penelitian yang digunakan keduanya, ialah pendekatan dan jenis penelitian. Keduanya meneliti novel “Kembara Rindu”. Sementara itu, terdapat perbedaan antara penelitian keduanya, ialah pada fokus atau rumusan penelitian keduanya.¹⁹

¹⁹ Husnur Rahma Yanti, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy.”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2021).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Dersa Yudita, Universitas Islam Riau, (2020). Judul “Estetika Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.”.	Judul penelitian keduanya mengkaji novel “Kembara Rindu.”	Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik Hermeneutik. Sementara itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian terdahulu terfokus pada estetika Islam dalam novel “Kembara Rindu.” Peneliti terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu.”
2.	Leni Purnama Dewi, Institut Agama Ilmu Al-Qur’an, (2020). Judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.”.	a. Judul penelitian keduanya mengkaji novel “Kembara Rindu.” b. Keduanya menggunakan metode penelitian yang sama	Penelitian terdahulu lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel “Kembara Rindu.” Sementara itu, peneliti terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu.”
3.	Fauzul Ikfanindika, UIN Profesor Kian Haji Saifuddin Zuhri (2023). Judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy.”.	a. Judul penelitian keduanya mengkaji novel “Kembara Rindu.” b. Keduanya menggunakan metode penelitian yang sama.	Penelitian terdahulu lebih terfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Kembara Rindu.” Sementara itu, peneliti terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu.”

4.	Rifqa Nurrahmi, UIN Sultan Syarif Kasim (2021). Judul “Motivasi Belajar Agama dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy.”	a. Judul penelitian keduanya mengkaji novel “Kembara Rindu.” b. Keduanya menggunakan metode penelitian yang sama.	Penelitian terdahulu lebih terfokus pada memotivasi belajar agama dalam novel “Kembara Rindu.” Sementara itu, peneliti terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Kembara Rindu.”
5.	Husnur Rahma Yanti, UIN Sunan Kalijaga (2021). Judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy.	a. Judul penelitian keduanya mengkaji novel “Kembara Rindu.” b. Keduanya menggunakan metode penelitian yang sama.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada fokus penelitian atau rumusan masalah keduanya.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperkuat wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.²⁰ Adapun topik penelitian yang dibahas sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Secara sederhana, nilai dapat dimaknai sebagai kualitas tindakan manusia

²⁰ Tim Penyusun, 92.

yang dapat diakui sebagai pedoman berbuat sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya dalam kehidupan masyarakat.²¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa.²² Dengan demikian pendidikan ialah proses pembelajaran yang membuat peserta didik dapat mengerti, paham, kritis dalam berpikir dan menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Kata Akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, atau tabiat.²³ Pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan

secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, melalui penanaman nilai-nilai Islam, dengan membiasakan bertingkah laku baik, berfikir, dan berbudi pekerti luhur guna terwujudnya manusia yang berakhlak mulia.²⁴

²¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima", 2022.

²² Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, Pengetian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan, *Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (1 Juni 2022): 2-3.

²³ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016): 1.

²⁴ Badrus Zaman, Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2, No. 2, (Juli-Desember 2019): 136. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/49>

Pembentuk akhlak mulia bermula dari proses pendidikan akhlak melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunah.²⁵ Ibnu Miskawaih memberi pengertian akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan tersebut ada dua jenis, yaitu *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan serta latihan. Sementara itu, menurut Al-Ghazali akhlak merupakan sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁶

Nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada diri seseorang. Nilai-nilai pendidikan tidak hanya merupakan program yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Penekanannya terletak pada peran pendidikan sebagai transformasi nilai sehingga menjadi bagian yang integral dalam diri peserta didik. Dengan memiliki nilai moral, maka tindakan peserta didik akan terkontrol karena dilakukan dengan pertimbangan nilai yang matang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat penting yang lahir dari sebuah proses pembentukan pribadi berakhlak terpuji yang berkaitan

²⁵ Asep Habib Idrus Alawi, Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia, *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 9, No. 1, (2019). <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.16-29>

²⁶ Ahmad Busroli, Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia, *Attulab: Islamic Religion Teaching dan Learning Journal*, Vol. 4, No. 2, (2019): 238. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attarbiyah/article/view/1123>

dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa. Dengan mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku, pikiran, dan perkataan dalam aspek kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan hukum dan ajaran yang berlaku di masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Diharapkan dalam penerapannya tak kehilangan arah dan pijakan. Tujuan tersebut berfungsi mencegah terjadinya suatu penyimpangan. Diharapkan senantiasa berakhlak terpuji dan mampu menjadi generasi penerus yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya serta selalu mengingat Allah Swt. dalam setiap perjalanan hidupnya.²⁷

Pada intinya, tujuan pokok pendidikan akhlak ialah agar seorang Muslim dapat berbudi pekerti, bertingkah laku (terpuji) sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu

pertama tujuan umum ialah untuk membentuk kepribadian baik pada diri setiap Muslim agar memiliki akhlak mulia. Kedua, tujuan khusus ialah diutusny Nabi Muhammad Saw oleh Allah Swt.²⁸

²⁷ Fitrah Sugiarto, Indana Ilma Ansharah, Penafsiran Quraish Shihab tentang Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, (Desember 2021): 103.

²⁸ Siti Amilus Soleha, Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-nilai Islam, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 5, No. 1, (Juli 2020). [10.35316/edupedia.v5i1.875](https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.875)

3. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna. Sehingga semua ajaran dalam agama Islam memiliki dasar keilmuan atau pemikiran yang mendasarinya. Dalam Islam yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia dan sebagai alat ukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Quran dan Hadis. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Quran dan Hadis, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, segala yang buruk menurut Al-Quran dan Hadis berarti tidak baik dan harus ditinggalkan. Demikianlah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad Saw adalah teladan dalam membentuk pribadi Muslim yang baik. Begitu juga dengan pribadi sahabat-sahabat beliau, yang dapat dijadikan contoh teladan, karena selalu berpedoman kepada Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad Saw.²⁹

4. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*).

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Secara etimologi, akhlak *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang artinya dipuji. Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlak *al-karimah* (akhlak mulia). Akhlak Mahmudah merupakan segala perbuatan atau tingkah laku yang baik (terpuji).

²⁹ Sy. Rohana, Urgensi Akhlak Seorang Pendidik, *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, (2018): 185. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/182>

Akhlak yang diperintahkan Allah Swt. dan merupakan akhlak yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.³⁰

b. Akhlak Tercela (Akhlak Mazmumah)

Secara etimologi, kata *mazmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya (tercela). Akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah Swt. Akhlak mazmumah merupakan perbuatan atau tingkah laku yang sifatnya tercela, tidak disukai dan dilarang Allah Swt. Akhlak mazmumah ialah perbuatan buruk terhadap Allah Swt. sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Segala bentuk perbuatan yang tidak baik (tercela) merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang.³¹

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Abudin Nata dalam Muhammad Bahroni ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi menjadi tiga,³² di antaranya sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah Swt. sebagai khalik (pencipta). Bentuk akhlak terhadap Allah Swt. adalah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jika seorang hamba ingin mendapatkan

³⁰ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016): 180.

³¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, 232.

³² Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, (November 2018): 346. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728>

kebahagiaan dunia dan akhirat, hendaknya manusia tersebut menjalin hubungan baik dengan Allah Swt.³³

Akhlak terhadap Allah merupakan segala perilaku yang dilakukan oleh seorang yang ditujukan hanya kepada Allah Swt. karena akhlak ini adalah akhlak yang paling agung dan diwajibkan bagi umat Muslim. Hanya Allah Swt. yang berhak disembah, hanya kepada Allah rasa syukur dipanjatkan, karena hanya Allah Swt. yang maha pemberi nikmat, maha pencipta, maha pemberi rizki serta berhak menerima kedudukan dan kecintaan yang sempurna.

Akhlak yang harus dilakukan kepada Allah ialah mengagungkan dan mencintai-Nya, mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, mengagungkan semua malaikat-malaikat Allah, Mengagungkan semua Rasul-rasul Allah, mengagungkan semua nabi Allah, dan mencintai semuanya karena Allah Swt. juga mencintainya.³⁴

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan perlakuan terhadap sesama manusia. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi dengan Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain, bahkan manusia dengan alam. Sebuah interaksi tanpa didasari akhlak akan terjadi kesenjangan, sehingga tidak ada saling

³³ Muhammad Bahroni, 346.

³⁴ Muhammad Arif, Konsep Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2018): 407-408. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.170>

menghargai dan menghormati. Hubungan baik antar sesama manusia menjadi penting dilakukan, sebab manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Untuk dapat menopang kelangsungan hidup mereka, manusia harus mampu hidup bermasyarakat dan selalu menjalin hubungan baik antar sesama manusia.³⁵ Dalam menjalin hubungan baik antar sesama manusia, sangat dilarang melakukan hal-hal negatif, seperti menghilangkan nyawa, menyakiti badan, mengambil harta orang lain tanpa alasan, dan menyakiti hati orang lain.³⁶

Adapun menurut Miftakhul Jannah akhlak terhadap sesama manusia terbagi menjadi empat.³⁷ namun peneliti batasi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap kedua Orang Tua

Orang tua merupakan hamba Allah yang menjadi perantara

hadirnya manusia di dunia, lebih dari itu, mereka juga orang yang

penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, dan mencukupi kebutuhan hidup anaknya. Dan seorang anak

diwajibkan berbakti kepada kedua orang tua. Dalam ajaran Islam

³⁵ Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi.

³⁶ Lathifatul Izzah, M. Hanip, Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah, *Literasi: Journal homepage*, Vol. 9, No. 1, (2018): 68. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).63-76](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).63-76)

³⁷ Miftakhul Jannah, Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, *Journal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 2, (2018): 4-5. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216)

berbuat baik kepada orang tua disebut dengan *Birrul walidain*. *Birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa. Berbakti kepada kedua orang tua telah diatur dalam Al-Quran dan Hadis. Perintah berbuat baik kepada ibu dan bapak diletakkan oleh Allah Swt. dalam Al-Quran langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, sesudah larangan mempersekutukan-Nya.

Akhlak kepada kedua orang tua dapat ditunjukkan dengan cara menghormati kedua orang tua, bersikap lemah lembut kepadanya, tidak mengeraskan suara dihadapan keduanya, tidak melawan keduanya, mendoakan keduanya semoga Allah memberi ampunan, rahmat dan hidayah kepadanya, membantunya secara fisik maupun material, tidak menyakiti hatinya, memuliakan keduanya, dan mematuhi perintahnya. Ketika orang tua sudah meninggal dunia, doakan dan mintakan ampunan untuk keduanya kepada Allah Swt. Keutamaan akhlak kepada kedua orang tua

ialah berbakti kepada keduanya dan merupakan amal yang paling utama, ridha Allah tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada murkanya orang tua.³⁸

2) Akhlak terhadap Guru

Guru merupakan sosok *figur* terpenting dalam proses pembelajaran. Selain guru peserta didik juga merupakan komponen penting dalam pendidikan. Peserta didik haruslah

³⁸ Khofifah Astuti, Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadist, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (April 2021): 49-57.

memperhatikan akhlaknya terhadap guru baik disekolah, madrasah, atau di pondok pesantren. Akhlak peserta didik kepada guru ialah selalu mematuhi, menghormati, menghargai, memuliakan dan tidak menyinggung perasaan guru, karena ketika hati guru tersakiti maka ilmu yang didapat tidaklah ada manfaatnya lagi. Peserta didik juga harus memiliki rasa sabar atas sikap atau perilaku guru yang mungkin kurang berkenan terhadap peserta didik. Niatkan semata-mata mendekati diri kepada Allah Swt. yang demikian itu merupakan kunci kesuksesan seorang peserta didik.³⁹

Akhlak kepada guru memiliki tujuan untuk membentuk akhlak atau karakter yang baik dan mulia. Meliputi sikap religius, toleransi, percaya diri, berintegritas, disiplin, mandiri, rasional, logis, kritis, analisis, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, berhati-hati, jujur, menepati janji, berhati lembut, bijak, pemaaf, rendah hati, dan menghargai waktu.

3) Akhlak terhadap Teman

Berinteraksi dengan teman sebaya sangatlah penting. Hampir setiap hari, di lingkungan tempat tinggal atau di sekolah, kita sering bertemu dengan teman-teman. Teman ialah orang yang selalu kita minta bantuannya ketika sedang dalam kesulitan. Jika ada teman yang butuh bantuan, bukankah secara alami akan

³⁹ Nurul Hidayah, Muqowim, Radjasa, Mu'tasim, Perspektif KH Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru, dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter, *Al-Ibrah*, Vol. 5, No. 1, (2020). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/90>

saling membantu. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Adapun akhlak kepada teman ialah saling menghargai, saling menasehati, saling menyayangi, ramah dalam bersikap, saling tolong menolong, harus menjaga lisan, tidak saling mencela, tidak saling menzhalimi, tidak menyinggung perasaan teman, tidak menyakiti hati teman, saling memberi semangat, tidak berkata kotor kepada teman, saling memaafkan, dan saling menghargai pendapat teman.⁴⁰

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Pengertian lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan.⁴¹ Yang dimaksud lingkungan disini ialah lingkungan alam.

Lingkungan merupakan sesuatu yang ada disekitar manusia, baik manusia itu sendiri, binatang, tumbuhan, benda-benda yang tidak

hidup ataupun lainnya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran

dan Hadis terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Ketika manusia menjalankan tugas utamanya sebagai seorang

khalifah, interaksi antara sesama manusia atau manusia terhadap alam

lingkungannya berarti bertugas merawat dan melestarikan alam semesta

⁴⁰ Suci Oktariani, dan Ahmad Kosasih, Analisis Terhadap Capaian Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Sehari-hari (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTsN 12 Tanah Datar), *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 4, (September 2022) .

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima", 2022.

dengan baik. Oleh sebab itu manusia bertanggung jawab penuh atas tindakannya untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi.⁴²

Bentuk akhlak terhadap lingkungan ialah dengan selalu menjaga, merawat dan kelestarian lingkungan, karena lingkungan juga milik Allah Swt. Lingkungan alam harus dilindungi karena telah menjadi tempat untuk manusia tinggal dan mendapatkan banyak manfaat. Dapat dikatakan bahwa lingkungan juga merupakan bagian dari kehidupan manusia.⁴³

6. Novel “Kembara Rindu”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁴⁴ Novel merupakan karya sastra prosa yang termasuk dalam kategori prosa baru, jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain. Novel merupakan karya fiksi prosa yang panjangnya cukup tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek, tertulis dan bersifat naratif dalam bentuk cerita kehidupan. Dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel dapat mengemukakan

⁴² Euis Rosyidah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tpq al-Azam Pekanbaru, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2019): 184. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5017>

⁴³ Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi, 347.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima”, 2022.

sesuatu secara bebas, menyajikannya lebih rinci dan detail serta melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.⁴⁵

Novel pada umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologi biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab-bab yang lain. Hubungan antar bab itu hanya dapat diketahui setelah pembaca membaca semuanya. Novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.⁴⁶

Unsur pembangun dalam karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, seperti tema, tokoh, alur, latar, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada dari luar teks sastra itu,

tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem teks sastra.

seperti biografi pengarang. Adapun unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Unsur yang secara faktual dijumpai jika orang

⁴⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 2018): 136.

⁴⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.⁴⁷ Unsur-unsur intrinsik tersebut yaitu:

1) Tema

Tema diartikan sebagai suatu gagasan pokok dalam karya fiksi yang menjadi dasar dalam berkembangnya sebuah cerita. Tema menjiwai seluruh bagian cerita dan menjadi dasar pengembangan dari sebuah cerita. Dapat dipahami bahwa untuk menemukan tema haruslah membaca dan memahami keseluruhan isi novel, dan tidak berdasarkan pada bagian-bagian suatu cerita.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari unsur intrinsik karya fiksi. Menurut Sudjiman tokoh diartikan sebagai individu karangan pengarang yang

mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Sementara itu,

Menurut Nurgiantoro terdapat dua teknik pelukisan tokoh yaitu secara langsung dan tidak langsung. Teknik pelukisan langsung

disebut juga teknik analitis. Pengarang melukiskan tokohnya secara

langsung. Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan

deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, tidak berbelit-

belit berupa sifat, watak, tingkah laku, atau juga ciri fisiknya yang

⁴⁷ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 2018): 30.

biasanya diungkapkan pada tahap pengenalan. Sementara teknik pelukisan tidak langsung disebut teknik dramatik.

Pengarang melukiskan tokohnya secara tidak langsung seperti melalui gambaran tempat dan lingkungan tokoh, dialog antar tokoh, perbuatan dan jalan pikiran tokoh. Tegasnya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkannya melalui berbagai aktivitas mereka baik verbal maupun nonverbal dan melalui peristiwa yang terjadi. Kelebihan teknik ini adalah memberikan kesempatan pembaca secara aktif, kreatif dan imajinatif untuk memaknai sendiri sifat para tokoh.

Tokoh cerita dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh utama dan tokoh tambahan dibedakan berdasarkan tingkat pentingnya tokoh atau peran tokoh dalam pengembangan plot. Tokoh yang tergolong

penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita disebut tokoh utama, sementara tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita yang relatif pendek disebut tokoh tambahan.

Menurut Sudjiman tokoh utama yang merupakan tokoh sentral adalah tokoh protagonis karena protagonis selalu menjadi sentral cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita,

melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis adalah tokoh perwujudan norma-norma dan nilai yang ideal atau tokoh yang mendukung cerita. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan konflik terjadi pada tokoh protagonis. Sementara tokoh Tritagonis adalah tokoh pembantu atau penengah antara tokoh protagonis dan antagonis.⁴⁸

Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan mempunyai makna yang lebih luas dari pada tokoh. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, penempatannya dan pelukisannya, dengan penggambaran secara jelas mengenai seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

3) Alur

Alur merupakan pergerakan cerita dari waktu ke waktu, atau rangkaian peristiwa demi peristiwa dari awal hingga akhir cerita. Penekanannya adalah waktu atau urutan peristiwa.

4) Latar

Latar diartikan sebagai segala hal yang melatar belakangi tokoh dalam cerita. Segala sesuatu yang melingkupi para tokoh dalam cerita karya sastra seperti tempat, waktu, dan suasana. Latar

⁴⁸ Nurhidayati, Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra, 493-496.

tempat berkaitan dengan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa. Latar waktu berkaitan dengan “kapan” terjadinya peristiwa. Sementara latar suasana berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat.

5) Amanat

Salah satu unsur terpenting dalam sebuah novel adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat bisa berupa petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang melalui berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun.⁴⁹ Menurut Ismawati dalam Dani Hermawan, menjelaskan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam sebuah cerita pasti ada.⁵⁰

Menurut Rahmanto dalam Man Hakim, menjelaskan bahwa novel yang bernilai tinggi adalah novel yang mengandung pesan moral yang tinggi, yang mengangkat harkat umat manusia. Novel diciptakan pengarang tidak semata-mata mengandalkan bakat

⁴⁹ Man hakim, Ira Yuniati, Hesti Maharani, Amanat Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye, *Literatur: Jurnal Bahasa, Sasta dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2021): 80. <https://doi.org/10.31539/literatur.v1i2.2405>

⁵⁰ Dani Hermawan, Shandi, Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1, (November 2018 - April 2019): 16. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>

kemahiran berekspresi. Pengarang menghasilkan novel dengan visi, aspirasi, tekad baik dan perjuangan. Novel yang hanya mementingkan karya seni tanpa memperhatikan amanat dinilai sebagai karya yang tidak bermutu.⁵¹

Adapun teknik penyampaian amanat sebagai berikut:

- a) Menggunakan tokoh dalam cerita
 - b) Menggunakan dialog antar tokoh
 - c) Menggunakan jalan cerita (alur)
 - d) Menarik kesimpulan dari seluruh rangkaian ceritanya.
- 6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan jalan yang digunakan pengarang untuk menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita yang dipaparkannya. Untuk menyajikan peran dalam cerita karya fiksi, pengarang memposisikan diri dari berbagai sudut pandang.

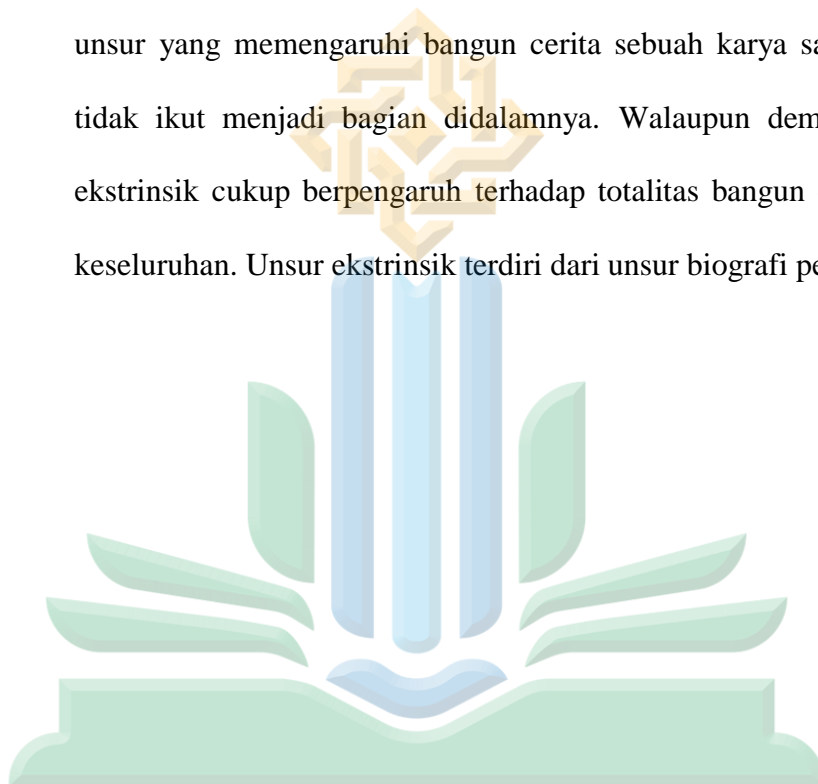
7) Gaya Bahasa

Bahasa sastra bersifat ekspresif yang membawa nada dan sikap pengarangnya. Bahasa sastra tidak hanya menyatakan hal yang dikatakan, melainkan ingin mempengaruhi sikap pembaca. Gaya bahasa membuat cerita dalam karya sastra lebih menarik. Sehingga pembaca tidak merasa bosan, dan terbawa dalam cerita yang disajikan oleh pengarang.

⁵¹ Man hakim, Ira Yuniati, Hesti Maharani, Amanat Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye, *Literatur: Jurnal Bahasa, Sasta dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2021): 80.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra, tetapi secara langsung tidak mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus dapat diartikan sebagai unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur biografi pengarang.⁵²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵² Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: UGM Press, 2018): 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan dan menguraikan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.⁵⁴ Data yang diperoleh dalam penelitian kepustakaan ialah hasil eksplorasi bahan-bahan pustaka yang dikaji secara holistik, lalu dianalisis berdasarkan teori dan pendekatan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut dilakukan.⁵⁵

Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif pada studi kepustakaan sama dengan penelitian kualitatif pada umumnya. Perbedaannya hanya pada

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 291.

⁵⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 25.

informasi atau sumber data yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggali makna dari informasi atau data empiris yang di dapat dari buku-buku, hasil laporan penelitian ilmiah maupun dari *literature* yang lainnya. Penelitian ini bermaksud untuk memahami secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini ialah novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data diperoleh. Sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena dalam memilih dan menentukan sumber data sangat menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan sebuah informasi yang diperoleh.⁵⁶

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari data pokok atau umata yaitu naskah novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, cetakan keempat 2020, dengan tebal 266 halaman.

⁵⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*, (2014), 108.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua yang menjadi pendukung atau pelengkap yang dapat menjelaskan tentang data primer, dapat berupa buku, jurnal, artikel, esai, makalah, karangan ilmiah, majalah, internet dan lain-lain.⁵⁷ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Buku-buku dan jurnal tersebut adalah sebagai pendukung buku primer yang berfungsi sebagai penguat dan penjelas.

Data sekunder yang penulis gunakan antara lain buku Ilmu Akhlak karya Samsul Munir Amin, serta jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan, jurnal riset agama, jurnal pendidikan dan studi keislaman, jurnal pendidikan islam, jurnal sosial dan keagamaan, jurnal ilmiah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, *journal of educational research*, jurnal pendidikan dan dakwah, jurnal ilmu Al-Quran dan Tafsir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tidak terlepas dari sumber data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tentu tidak mendapatkan data guna memenuhi standar data yang telah ditetapkan.⁵⁸

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang

⁵⁷ Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian Edisi Revisi, 58

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 334.

berarti barang-barang tertulis. Alat pengumpul datanya disebut form dokumentasi atau form pencatatan dokumen, sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Dengan demikian metode dokumenter berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Benda tertulis tersebut dapat berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, dan lain-lain.⁵⁹

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data primer dari novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Sementara itu, untuk data pelengkap atau penunjang, penulis menggali dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis, dengan dilanjutkan mengamati nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “*Kembara Rindu*.”
2. Peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam kutipan-kutipan, dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, dan deskriptif dari peristiwa yang terdapat dalam novel “*Kembara Rindu*.”
3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis novel “*Kembara Rindu*” sesuai dengan fokus penelitian.

⁵⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menguraikan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih bagian mana yang penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain.⁶⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, gagasan, simbol, tema, dan segala bentuk pesan yang bisa dikomunikasikan. Sehingga, tujuan dari metode analisis isi adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan) dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu pada suatu pesan yang jelas secara objektif dan sistematis. Metode analisis isi berusaha melihat konsentrasi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kepada pemahaman sistem nilai dibalik teks.⁶¹

Adapun alur yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses reduksi atau rangkuman data ini dilakukan dengan mencatat lalu meragkum hal-hal penting yang bisa menggungkap topik permasalahan. Kemudian catatan yang telah diperoleh secara deskripsi, hasil konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi, atau data yang telah

⁶⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 334.

⁶¹ Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian Edisi Revisi: 74-75.

diperoleh ditulis dalam bentuk uraian. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan tentu akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema atau polanya.⁶²

2. Display Data

Peneliti mengklasifikasikan satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Data yang bertumpuk-tumpuk atau laporan yang tebal otomatis akan membuat susah dalam melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat.⁶³

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah menyimpulkan data yang nantinya akan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Dari data yang telah diperoleh, peneliti mencoba menarik kesimpulan yang biasanya masih

buram atau diragukan, namun dengan terus bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih jelas. Kesimpulan hasil akhirnya adalah harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁶⁴

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam pengujian kredibilitas data pada penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Pengujian kredibilitas ini dapat

⁶² Dewi Sadiyah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 93.

⁶³ Dewi Sadiyah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.

⁶⁴ Dewi Sadiyah, Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.

memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁶⁵ Dengan teknik ketekunan dan pengamatan peneliti melakukan pengamatan pada objek penelitian, yakni novel *Kembara Rindu* yang secara akurat dan sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga data yang diperoleh dapat dikumpulkan secara lengkap dan akurat. Karena peneliti melakukan pengamatan dengan sangat teliti, cermat dan sistematis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah Swt dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirzy

Dalam novel “Kembara Rindu” terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. yang tercermin dalam kutipan-kutipan di bawah ini yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nilai-nilai Akhlak terhadap Allah Swt.

No.	Hasil Temuan	Hal.
1.	Berdoa kepada Allah	6, 106, 182
2.	Melaksanakan Salat Fardu	10, 26, 30, 39, 88, 135, 155, 202, 207, 230, 256,
3.	Membaca Al-Quran	30, 43, 261,
4.	Melaksanakan Salat Sunnah	42, 57, 82, 143
5.	Berzikir kepada Allah	42, 80, 86, 105,
6.	Bersyukur atas nikmat Allah	37, 234, 260,
7.	Menghafal Al-Quran	91, 237, 204, 257

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HANAFI MANSUR SIDDIQI
JEMBER

“Dalam hati gadis itu berdoa kepada Tuhan minta dijauhkan dari perbuatan tercela seperti mencuri dan sejenisnya. Meskipun ia kini juga miskin, ia berharap kuat iman dan tidak memakan harta orang lain dengan haram.”⁶⁶

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Allah Swt.

Tokoh bernama Syifa sedang berdoa, dengan memohon pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari perbuatan tercela. Hanya kepada-Nya kita berdoa dan berharap. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan

⁶⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 6.

kepada pembaca mengenai doa permohonan. Doa merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji kepada Allah Swt. Doa juga merupakan ibadah kepada Allah Swt. Doa dimaknai sebagai permohonan dari seorang hamba kepada Allah Swt. terkait segala hajatnya, baik yang berkaitan dengan dunia ataupun akhirat. Dilakukan dengan menunjukkan rasa sangat butuh kepadanya, merendahkan diri dan tak berdaya dihadapan-Nya.⁶⁷ sikap seperti itu merupakan bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Menurut Quraish Shihab, menjelaskan bahwasanya doa adalah suatu permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, yang lahir dari lubuk hati yang paling dalam.⁶⁸ Berdoa merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji kepada Allah Swt. Nilai akhlak kepada Allah berupa doa merupakan inti dari setiap ibadah yang kita lakukan kepada Allah Swt. Ketika seorang hamba senantiasa memanjatkan doa, memohon atau meminta pertolongan kepada Allah Swt. bukan berarti hanya untuk orang-orang yang sedang tertimpa musibah saja, memanjatkan doa dalam keadaan lapang atau berkekurangan sekalipun, seorang muslim wajib dan sangat layak untuk berdoa kepada Allah Swt. dengan meminta pengampunan atas segala dosa dan kesalahan, memohon perlindungan, memohon kuat iman, memohon keridhaan, dan lain-lain.⁶⁹ Sangat jelas

⁶⁷ Abdul Hafidz, Rusydi, Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Quran, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 6, (Juni 2019): 72. <https://doi.org/10.230303/staiattagwa.v6i1.79>

⁶⁸ Muhammad Husein Basofi, Hakikat Doa, *Jurnal Putih*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2017): 5.

⁶⁹ Resti Ayu Nisa, Sholeh Hasan, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implikasinya dalam Pendidikan, *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2019): 58. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>

bahwasanya sebuah harapan dan tempat untuk meminta senantiasa disandarkan hanya kepada Allah Swt.

Terkait hal ini, dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka memperoleh kebenaran.” (Q.S Al-Baqarah: 186).⁷⁰

Berdoa kepada Allah artinya memohon segala sesuatu kepada Allah Swt. Doa merupakan inti dari ibadah, yang merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, pengakuan atas kuasa Allah Swt. terhadap segala sesuatu. Nilai akhlak kepada Allah berupa doa, disejajarkan dengan setengah ibadah wajib.

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang harus dilakukan manusia terhadap Allah Swt. adalah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jika seorang hamba ingin mendapatkan kebahagiaan dunia

⁷⁰ Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

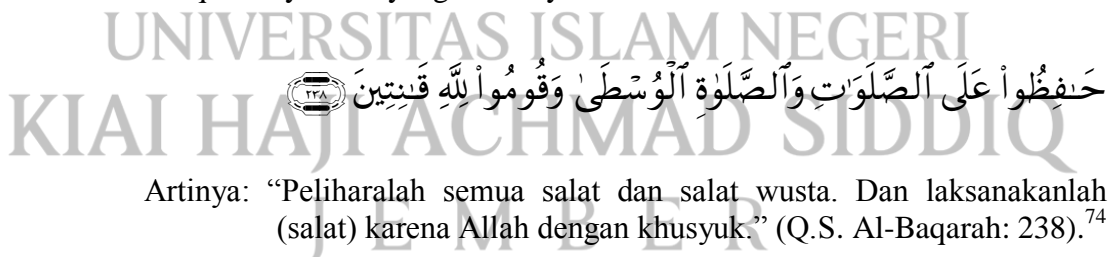
dan akhirat, hendaknya manusia tersebut menjalin hubungan baik dengan Allah Swt.⁷¹

“Gadis berjaket lusuh itu lalu bergegas ke tempat wudhu masjid, ia ingin mengejar salat ashar berjamaah.”⁷²

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Allah Swt. Tokoh bernama Syifa sedang bergegas mengejar salat ashar. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya melaksanakan ibadah salat tepat pada waktunya. Salat merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan bagi setiap orang Muslim. Salat fardu telah disyariatkan Allah menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Hukum salat fardu ialah wajib dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Salat juga merupakan rukun Islam yang kedua. Salat memiliki tujuan agar seorang hamba (manusia) senantiasa mengingat penciptanya (Allah Swt).⁷³

Terkait hal ini, dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-

Baqarah ayat 238 yang berbunyi:



 حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua salat dan salat wusta. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.” (Q.S. Al-Baqarah: 238).⁷⁴

⁷¹ Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, (November 2018): 346. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728>

⁷² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 10.

⁷³ Keke Putri Endahwati, Tamsik Udin, Heru Mudiyanto, Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu, *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*, Vol. 02, No. 01, (April 2021): 121. <https://doi.org/10.1234/uniedu.v2i1.30>

⁷⁴ Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, *Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin*, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

Ibadah salat merupakan salah satu bentuk ketaatan dan kecintaan manusia kepada Allah Swt. salat juga merupakan sarana komunikasi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salat adalah ibadah yang memiliki hubungan kuat antara seorang hamba dengan Allah Swt. Sehingga hati berharap hanya kepada Allah Swt. Salat memiliki kedudukan yang paling tinggi diantara ibadah yang lain. Tidak ada ibadah apapun yang dapat mengimbangnya. Agama tidak akan tegak dengan sempurna tanpa adanya salat, karena salat adalah tiang dari agama.

“Saat Ridho kembali datang. Kyai Nawir masih duduk di sofa membaca Al-Quran. Melihat Ridho, ulama yang sudah berusia lebih tujuh puluh tahun itu tersenyum dan menyudahi bacaan. Ia mengisyaratkan agar Ridho mendekat. Kyai lalu mengajak pemuda itu duduk di ruang makan.”⁷⁵

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Allah Swt. Tokoh Kyai Nawir sedang membaca Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya membaca Al-Quran. Sebagai sumber ajaran agama Islam yang utama, Al-Quran memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dan bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya. Umat Islam dianjurkan untuk membaca, mempelajari dan mengajarkan serta mengamalkan isi yang terkandung di dalam Al-Quran. Dengan membaca, mempelajari, mengajarkan serta mengamalkannya akan memperoleh

⁷⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 43.

banyak manfaat serta kebaikan, memperoleh petunjuk dan rahmat bagi kehidupan di duni dan di akhirat.⁷⁶

Salah satu cara untuk mendekatakan diri kepada Allah Swt. adalah dengan memahami kalam-Nya yaitu Al-Quran. Dengan membaca Al-Quran, Allah Swt senantiasa memberikan petunjuk dalam segala hal urusan manusia baik dunia atau akhirat. Allah Swt memilih *iqra* sebagai kalimat pertama yang diturunkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa permulaan membangun umat adalah dengan ilmu. Metode yang dituntunkan Allah untuk memperoleh ilmu adalah dengan membaca. Dan Al-Quran adalah bacaan yang baik dan bermanfaat.⁷⁷

Terkait hal ini, dapat dipahami dalam ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ankabut: 45).⁷⁸

⁷⁶ Rama Joni, Abdul Rahman, Eka Yanuarti, Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Warga Desa, *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2020): 60. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1289>

⁷⁷ Ismail, Abdulloh Hamid, Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran, *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. XVIII, No. 2, (2020): 220. <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/965>

⁷⁸ Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, *Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin*, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

Menurut Wahyudi dan Wahid dalam Ismail, menjelaskan bahwa Al-Quran memiliki banyak fadhilah yang tidak terhingga, sehingga Al-Quran bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Diantara keutamaannya itu ialah sebagai berikut: Al-Quran memberi syafaat bagi penjaganya, dibolehkan iri kepada penghafal Al-Quran, penghafal Al-Quran akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, menjadi keluarga Allah, penghafal Al-Quran digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada, orang tua penghafal Al-Quran akan diberi mahkota pada hari kiamat, penghafal Al-Quran akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karomah, serta mendapat keridhaan Allah dan diberi ketenangan jiwa, penghafal Al-Quran dapat memberi syafaat pada keluarganya, ada perintah untuk memuliakan ahli Al-Quran dan dilarang menyakitinya, penghafal Al-Quran diprioritaskan hingga wafat.

Menurut Az-Zawawi dalam Ismail, menjelaskan bahwa semua budi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia berasal dari Al-Quran Al-Karim. Sesungguhnya Al-Quran adalah kitab Allah Swt. setiap kali seorang muslim membaca, mencintai dan menghafal Al-Quran maka Allah akan mengkaruniakan kepadanya pemahaman yang benar, dan tidak memberikan kepada siapapun, hanya kepada ahli Allah, yang mereka itu adalah ahli Al-Quran (para penghafal Al-Quran).

“Ia memaksakan diri untuk bangun dan salat Tahajjud dua rakaat serta witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi. Suara jangkrik membuat batinnya merasa nyaman. Ia sangat percaya bahwa

suara jangkrik itu sejatinya adalah tasbih dan tahmid kepada Allah. Sambil mendengar suara jangkrik ia bertasbih.”⁷⁹

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Allah Swt. Tokoh bernama Ridho sedang melaksanakan salat Tahajud, yang berarti menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai amalan salat Tahajud. Seperti yang dikerjakan oleh Ridho, meskipun hanya dengan dua rakaat dan satu witr. Salat Tahajud adalah salat yang dikerjakan sedikitnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Selain salat fardu yang wajib dikerjakan, terdapat juga salat sunah yang dapat dikerjakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Diantara ibadah-ibadah sunah itu adalah salat Tahajud. Tahajud artinya bangun di waktu malam untuk mengerjakan salat. Salat Tahajud adalah salat sunah yang paling utama kedudukannya setelah salat fardu. Hukumnya adalah sunah muakkad yaitu sunah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan.⁸⁰

Terkait hal ini dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Isra ayat 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat Tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (Q.S. Al-Isra: 79).⁸¹

⁷⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 57.

⁸⁰ Nur Hafifah, Muchammad Saiful Machfud, Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri, *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, (2021): 67. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.809>

⁸¹ Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, *Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin*, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

Salat Tahajud mempunyai kenikmatan tersendiri bagi siapa yang menjalankannya, yang tidak dapat dirasakan pada salat sunah lainnya. Salat sunah Tahajud menjadi salat dimana doa mustajab, karena Allah telah menjanjikan terkabulnya doa-doa di waktu tersebut. Menurut Hafifah dan Machrus dalam Miswar, menjelaskan bahwa salat Tahajud merupakan salah satu cara berdoa kepada Allah Swt. karena salat Tahajud akan membuat pikiran dan hati menjadi lebih tenang. Hal ini karena melaksanakan salat Tahajud pada jam ketiga malam, saat suasana sudah tenang akan menjadi lebih khusyuk dalam beribadah.⁸² Salat Tahajud yang dikerjakan setiap malam (setelah tidur terlebih dahulu sebelum melaksanakan salat) akan membuat salat Tahajud yang dikerjakan diam-diam pada malam hari akan lebih menjamin terwujudnya rasa ikhlas dan keselamatan ibadah dari unsur riya.

“Pukul setengah dua dini hari bus itu keluar dari kapal dan menginjak tanah Sumatera. Diana melihat pemandangan Pelabuhan Bakauheni yang temaram, sementara Ridho berdzikir dengan kedua mata terpejam. Bus merah itu bersimpangan dengan kendaraan-kendaraan dari Sumatera yang akan masuk kapal menyebrang ke Jawa.”⁸³

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Allah Swt. Tokoh bernama Ridho sebagai seorang hamba yang senantiasa merendahkan diri dihadapan Allah dengan selalu berzikir kepada Allah Swt. dimanapun dan kapanpun ia berada untuk selalu mengingat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada

⁸² Miswar, Salat Tahajud sebagai Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, (2022) <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9551>

⁸³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 86.

pembaca mengenai pentingnya mengingat Allah Swt. dimanapun kita berada, untuk mendekatkan diri selalu pada Allah Swt. yang dapat dilakukan dengan berzikir kepada-Nya.

Zikir adalah mengingat dengan menghadirkannya dalam benak atau menyebutnya yang diingat dengan lisan. Zikir juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas amal ketaatan ibadah dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. Secara khusus zikir dimaknai dengan menyebut dan mengingat Allah Swt. dengan bacaan-bacaan tertentu, baik dengan lisan maupun dalam hati atau gabungan dari keduanya.⁸⁴ Zikir adalah ingat kepada Allah Swt dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha Sucian-Nya, ke-Maha Terpujian-Nya dan ke-Maha Besaran-Nya. Zikir ialah sikap batin yang bisa diungkapkan melalui ucapan Tahlil (La Ilaha illa Allah, artinya Tiada Tuhan Selain Allah), Tasbih (Subhana Allah, artinya Maha Suci Allah), Tahmid (Alhamdulillah, artinya Segala Puji Bagi Allah) dan Takbir (Allahu Akbar, artinya Allah Maha Besar).

Terkait hal ini, dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Ahzab ayat 41- 42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

Artinya: “41) Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, 42) dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (Q.S. Al-Ahzab: 42).⁸⁵

⁸⁴ Abdul Hafidz, Rusydi, Konsep DzikiR dan Doa Perspektif Al-Quran, Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman, Vol. 6, No. 1, (2019): 63.

<https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i1.79>

⁸⁵ Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

Zikir menurut bahasa ialah mengingat sesuatu dengan menghadirkannya dalam benak atau menyebut yang diingat dengan lisan. Selayaknya hadir dalam hati harus menjadi tujuan, dengan cara benar-benar mengharapkan hasil dari zikir tersebut, merenungkan apa yang sedang dibaca dan memahami makna bacaanya. Zikir adalah segala aktivitas amal ketaatan ibadah dan ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. hanya saja secara khusus zikir dimaknai dengan menyebut dan mengingat Allah dengan bacaan-bacaan tertentu dengan lisan atau dengan hati maupun gabungan dari keduanya.

Menurut Yahya bin Syaraf Al-Nawawi dalam Abdul Hafidz, menjelaskan bahwa zikir adakalanya dengan hati dan adakalanya dengan lisan, namun yang lebih utama adalah zikir dengan keduanya. Namun jika harus memilih salah satu diantaranya maka yang lebih utama adalah zikir dengan hati. Sementara itu, An-Nawawi menjelaskan bahwa zikir tidak hanya terbatas dengan membaca *tasbih, tahmid, tahlil, takbir, asmaul husna* dan semacamnya, akan tetapi semua aktivitas amal perbuatan ketaatan pada dasarnya juga disebut dengan zikir kepada Allah Swt.⁸⁶

“Ridho semakin bersyukur kepada Allah Yang Maha Rahman ketika melihat hasil panen ikan nilanya juga sangat mengembirakan. Ia kini sudah memiliki tabungan yang lumayan.”⁸⁷

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Allah Swt. Tokoh bernama Ridho memiliki rasa syukur kepada Allah ketika

⁸⁶ Abdul Hafidz, Rusydi, Konsep DzikiR dan Doa Perspektif Al-Quran, 63.

⁸⁷ Habiburrahman El Shirazy, Kembara Rindu, (Jakarta: 2020), 234.

melihat hasil panen ikannya yang sangat mengembirakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Mensyukuri nikmat yang telah diberikan, adalah salah satu bentuk adab terhadap Allah. Sikap ini menjadikan manusia sebagai pribadi yang selalu bersyukur atas segala kebaikan yang telah Allah berikan dan menjauhi sifat kufur nikmat

Dalam Q.S Ad-Duha ayat 11 yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).” (Q.S. Ad-Duha: 11).⁸⁸

Bersyukur kepada Allah yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugerah dari Allah Swt. Seluruh nikmat datangnya dari Allah, dan sudah sepantasnya manusia bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Dengan jalan mempergunakan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.⁸⁹ Rasa syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan kita miliki di dunia ini adalah berkat karunia dari Allah Swt.

⁸⁸ Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

⁸⁹ Resti Ayu Nisa, Sholeh Hasan, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implikasinya dalam Pendidikan, *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2019): 53. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>

Terkait hal ini, dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Qasas ayat 73 yang berbunyi:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (Q.S. Al-Qasas: 73).⁹⁰

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus selalu ingat dan yakin kepada Allah Swt. selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Menurut al-Gazali, menjelaskan bahwa syukur mencakup ilmu, hal, dan amal. Yang dimaksud dengan ilmu ialah pengetahuan tentang nikmat yang dianugerahkan oleh sang pemberi nikmat. Hal adalah rasa gembira yang terjadi akibat pemberian nikmat. Sementara amal adalah melakukan apa yang menjadi tujuan dan yang disukai oleh sang pemberi nikmat. Amal disini terkait dengan tiga hal, yakni hati, lisan, dan anggota-anggota tubuh. Adapun kaitannya dengan hati ialah kehendak hati untuk kebaikan dan menyimpannya kepada semua makhluk. Lisan adalah menampakkan rasa syukur kepada Allah dengan berbagai pujian yang menunjukkan kepada rasa terima kasih. Sementara itu, dengan anggota-anggota tubuh adalah menggunakan nikmat karunia Allah dalam rangka

⁹⁰ Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

ketaatan kepada-Nya dan menghindari diri dari kemungkinan menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada-Nya.⁹¹

“Di hari yang ditentukan, Syifa dan Lukman diantar Ridho ke Pesantren Kanzul Barokah, Gisting, Tanggamus. Mereka berdua dipondokkan disana untuk fokus menghafalkan Al-Quran. Dan sebulan sekali Ridho datang kesana untuk menjenguk, sekaligus untuk mengaji kitab Ilya’ Ulumiddin pada Kyai Harun.”⁹²

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Allah Swt. Tokoh bernama Syifa dan Lukman yang akan memulai belajar di Pesantren dengan tujuan untuk fokus menghafalkan Al-Quran. Dengan mempelajari Al-Quran berarti memiliki kecintaan terhadap Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya mempelajari Al-Quran, apalagi jika bisa menghafal Al-Quran seperti tokoh Syifa dan Lukman. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Salah satu tujuannya adalah untuk menjadi pegangan dan dasar petunjuk hidup bagi umat Muslim serta sebagai sumber hukum Islam.

Terkait hal ini, dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Qamar ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Artinya: “Dan sungguh, telah kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (Q.S. Al-Qamar: 17).

⁹¹ A. Malik Madany, Syukur dalam Perspektif Al-Quran, Az Zarqa: Jurnal Hukum Bisnis Islam, Vol. 7, No. 1, (2015): 11. <https://doi.org/10.14421/azzarqa.v7i1.1491>

⁹² Habiburrahman El Shirazy, Kembara Rindu, (Jakarta: 2020), 237.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. telah memberikan kemudahan berupa Al-Quran untuk dibaca, dihafal dan dipahami lalu dikerjakan. Menghafal Al-Quran merupakan suatu keutamaan yang besar, suatu aktivitas yang sangat mulia. Orang yang mampu menghafal Al-Quran akan mendapatkan karunia dari Allah Swt. yang istimewa dan luar biasa. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam. Didalamnya terdapat perintah, larangan, peringatan, kabar gembira, petunjuk, kisah, hikmah, dan lain-lain.

Menurut Quraish Syihab, menjelaskan bahwa tidak ada satu bacaan apapun selain Al-Quran yang dipelajari redaksinya. Bukan hanya dari segi penempatan kata demi kata dalam susunannya, bahkan dalam pemeliharaan kata tersebut mencakup arti kandungannya yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya. Sementara itu, menurut Nawawi dan Syauqi, menjelaskan bahwa fungsi utama Al-Quran adalah sebagai hidayah (petunjuk) bagi manusia dalam mengelola hidup didunia dengan baik, dan merupakan rahmat bagi alam semesta. Al-Quran disamping pembeda antara yang hak dan yang bathil, juga sebagai penjelas terhadap sesuatu akhlak, moralitas dan etika-etika yang patut diterapkan dalam kehidupan dan akan membawa dampak positif bagi manusia itu sendiri.⁹³

Menghafal Al-Quran memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan relatif panjang serta tidak mudah. Seseorang yang akan

⁹³ Marliza Oktapiani, Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Quran, *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, (2020): 99. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>

menghafal Al-Quran harus memiliki persiapan yang matang. Seorang penghafal Al-Quran wajib menjaga hafalannya, memahami apa yang terkandung didalamnya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh sebab itu, penghafal Al-Quran memerlukan waktu dan persiapan yang matang agar sukses dalam menghafal Al-Quran.

Menurut Wiwi Alawiyah, menjelaskan bahwa setiap orang yang ingin menghafal Al-Quran harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang agar proses hafalan Al-Quran dapat berjalan dengan baik dan benar. Persiapan ini juga termasuk syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan dapat memperoleh hasil dan manfaat yang maksimal serta memuaskan.

Persiapan yang harus dimatangkan oleh penghafal Al-Quran diantaranya ialah: niat yang ikhlas, tekad yang kuat, memperbaiki akhlak, sabar, istiqomah, dan selalu berdoa kepada Allah Swt. seorang penghafal Al-Quran harus membangun hubungan baik dan menjaga akhlak terhadap

Allah Swt. agar menghafal Al-Quran menjadi lebih mudah serta dapat menyelesaikannya dalam waktu yang tidak terlalu panjang. Menghafal Al-Quran dan mempelajarinya juga memerlukan kesabaran dan keistiqomahan serta ketekunan agar hafalannya menjadi sempurna.⁹⁴

⁹⁴ Marliza Oktapiani, Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Quran.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy

Dalam novel “Kembara Rindu” terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia. Adapun menurut Miftahul Jannah akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi empat, namun dalam penelitian ini peneliti batasi menjadi tiga, yakni nilai akhlak terhadap Orang Tua, nilai akhlak terhadap Guru dan nilai akhlak terhadap Teman, yang tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Akhlak terhadap Orang Tua

Dalam novel kembara rindu terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Orang Tua. Yang tercermin dalam kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai akhlak terhadap Orang Tua sebagai berikut:

Tabel 4.2
Nilai-nilai Akhlak terhadap Orang Tua

No.	Hasil Temuan	Hal.
1.	Mendoakan Orang Tua	4-5
2.	Berbuat baik kepada Orang Tua	30
3.	Merawat Orang Tua yang sedang sakit	51
4.	Patuh kepada Orang Tua	67

“Ia ingat pesan guru agamanya, agar senantiasa mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Doa anak yang saleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luar biasa bagi setiap orang tua yang sudah meninggal dunia. Sesaat lamanya ia memejamkan mata lalu mendoakan ibunya, bibinya dan semua kerabatnya yang sudah meninggal.”⁹⁵

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap orang tua, yaitu tokoh bernama Syifa senantiasa mendoakan orang tua dan tidak

⁹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 4-5.

lupa beserta kerabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya mendoakan orang tua, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia. Seorang anak mempunyai kewajiban untuk bertawadhu kepada orang tua melalui tindakan serta mendoakan atas limpahan rahmat Allah pada saat orang tua masih hidup atau yang telah meninggal dunia.

Pada kutipan di atas ditunjukkan bahwa tokoh bernama syifa senantiasa mendoakan orang tua. Di kisahkan dalam novel “Kembara Rindu” bahwasanya Syifa ialah seorang anak yatim piatu. Ketika orang tua sudah meninggal dunia, doakan dan mintakan ampunan untuk keduanya kepada Allah Swt. Keutamaan akhlak kepada kedua orang tua ialah berbakti kepada keduanya dan merupakan amal yang paling utama.⁹⁶ Seorang anak tetap dapat berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal serta mempunyai kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal dengan cara mendoakan orang tua dan memintakan ampunan atas dosa-dosa orang tua kepada Allah Swt.

Terkait hal ini, dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Isra ayat 24 yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah

⁹⁶ Khofifah Astuti, Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadist, Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 1, (April 2021): 49-57.

keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil,”” (Q.S. Al-Isra: 24).

Mendoakan orang tua adalah salah satu anjuran agama, dengan merendahkan diri dan mendoakan serta memohonkan ampun untuk kedua orang tua. Mendoakan orang tua, baik pada masa hidup mereka maupun setelah wafatnya adalah suatu kewajiban bagi seorang anak, mendoakan orang tua bukan hanya ketika orang tua masih hidup, tetapi orang tua yang sudah meninggalpun juga harus didoakan dan dimintakan ampunan. Tujuannya ialah agar Allah Swt. senantiasa memberikan rahmat kepada orang tua. Dengan memanjatkan doa, maka kasih sayang kepada orang tua akan tetap tumbuh di hati seorang anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Hofifah Astuti, menjelaskan bahwa berbakti, taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak boleh bersuara keras apalagi sampai menghadik mereka, mendoakan keduanya lebih-lebih setelah orang tua wafat, dan sebagainya termasuk sopan, santun terhadap orang tua, ini merupakan *birrul walidain*.⁹⁷

“Lina menutup mushafnya. Malam itu, usai salat Isya ia hanya mampu membaca dua halaman saja. Gadis cantik itu lalu bangkit dan keluar dari kamarnya. Ia menemui ibunya yang masih asyik menonton televisi, lalu mengajaknya makan malam. Lina mendorong kursi roda ibunya, kemudian memapah ibunya untuk duduk di kursi makan. Makanan telah tersedia di meja makan. Ada ayam pop, rendang, sayur rebung, sayur tempe basah, tumis pare, juga rica-rica ayam. Semuanya masih hangat.”⁹⁸

⁹⁷ Khofifah Astuti, Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadist, Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 1, (April 2021): 49-57.

⁹⁸ Habiburrahman El Shirazy, Kembara Rindu, (Jakarta: 2020), 30.

Dalam kutipan atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap orang tua, yaitu tokoh bernama Lina dengan ikhlas merawat ibunya yang sedang sakit dan duduk di kursi roda. Lina juga memberi perhatian kepada ibunya dengan mengajaknya makan malam bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua.

Berbakti kepada orang tua merupakan suatu bentuk keharusan. Seorang anak wajib hormat dan patuh kepada orang tuanya. Apabila seorang anak telah dewasa wajib baginya untuk menjaga dan merawat baik-baik orang tua mereka. Tidak menyalahkannya keberadaannya dan memperlakukan orang tua dengan baik serta berbuat baik terhadap keduanya adalah suatu kewajiban bagi seorang anak. Makna berbakti kepada orang tua adalah perwujudan kewajiban anak kepada orang tua dengan bersikap patuh, menghormati, meringankan beban orang tua, bersikap baik kepada keduanya dan membahagiakan keduanya.

Orang tua merupakan hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia, lebih dari itu, mereka juga orang yang penuh kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik, dan mencukupi kebutuhan hidup anaknya. Dalam ajaran Islam berbuat baik kepada orang tua disebut juga dengan *birrul walidain*. Seorang anak diwajibkan berbakti kepada kedua orang tua. Dalam Al-Quran telah banyak diterangkan mengenai sikap berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam.

Berbakti kepada kedua orang tua telah diatur dalam Al-Quran dan Hadist. Perintah berbuat baik kepada ibu dan bapak diletakkan oleh Allah Swt. dalam Al-Quran langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, dan sesudah larangan mempersekutukan-Nya.

Sudah seharusnya kedua orang tua mendapatkan perlakuan baik dari anaknya sebagaimana orang tua telah membesarkan dan menjaga anaknya dari kecil hingga dewasa. Akhlak kepada kedua orang tua dapat ditunjukkan dengan cara menghormati kedua orang tua, bersikap lemah lembut kepadanya, tidak mengeraskan suara dihadapan keduanya, tidak melawan keduanya, mendoakan keduanya dan mintakan ampunan, rahmat dan hidayah kepadanya, membantunya secara fisik maupun material, tidak menyakiti hatinya, memuliakan keduanya, dan mematuhi perintahnya. Ketika orang tua sudah meninggal dunia, doakan dan mintakan ampunan untuk keduanya kepada Allah Swt. Keutamaan akhlak kepada kedua orang tua ialah berbakti kepada keduanya dan merupakan amal yang paling utama. Ridha Allah tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka

Allah tergantung kepada murkanya orang tua.⁹⁹

Terkait hal ini, dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

⁹⁹ Khofifah Astuti, Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadist.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S Al-Isra: 23)¹⁰⁰

Selain itu, terdapat juga pada kutipan sebagai berikut:

“Sementara itu di sebuah pekon bernama Way Meranti, Syifa gadis penjual pisang goreng tampak sedang merawat neneknya. Selain kakek Jirun yang sakit, kini nenek Zumroh pun jatuh sakit. Sejak bada shubuh terus diare. Syifa mengajak neneknya ke dokter, tapi sang nenek menolak. Nenek Halimah menyarankan untuk terus membuatkan minuman hangat campuran gula dan garam, juga mencari pucuk daun jambu biji untuk ditumbuk lalu dicampur sedikit garam, untuk diberikan kepada nenek Zumroh. Menjelang dzuhur diare nenek Zumroh mampet, tapi merasa seluruh tubuhnya kedinginan. Syifa lalu membuatkan sup tahu dan menyuapi neneknya itu. Setelah memakan sup tahu, nenek Zumroh bisa istirahat tidur. Menjelang ashar nenek Zumroh bangun dan minta dipijat kakinya.”¹⁰¹

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap orang tua, yakni tokoh Syifa sedang merawat neneknya yang sedang sakit. Karena kedua orang tua Syifa sudah meninggal dunia. Maka Syifa dari kecil sudah di asuh oleh neneknya. Nenek Syifa lah yang kini menggantikan peran kedua orang tua Syifa. Itu berarti kini neneknyalah yang menjadi orang tua

¹⁰⁰ Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI, Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin, (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka, 2019).

¹⁰¹ Habiburrahman El Shirazy, Kembara Rindu, (Jakarta: 2020), 51.

bagi Syifa. Ketika mengetahui neneknya sedang sakit, Syifa dengan sangat ikhlas merawatnya dengan begitu sabar dan telaten. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua. Berbakti kepada orang tua dan selalu mendoakan orang tua.

Menurut Fathurrahman dalam Hofifah Astuti, menjelaskan bahwa berbuat baik dengan menunjukkan kasih sayang, lemah-lembut dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya. Berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama. Dengan demikian jika ingin mendapat keridhaan dari orang tua haruslah mendahulukan berbakti kepada orang tua.¹⁰²

“Satu hari sebelum berpulang, ibunya sempat berpesan agar dirinya jadi anak yang saleh dan tidak membantah nasihat kakek dan neneknya. Ia selalu meneteskan air mata setiap kali teringat wajah almarhumah ibunya. Dan akhirnya ia mau ke pesantren. Delapan tahun yang lalu, kakeknya sendiri yang mengantarkan dirinya ke Cirebon. Ia masih sangat ingat, itu adalah dua hari setelah ia mengambil ijazah SMP. Ia merasa pesantren yang dituju itu jauh sekali, tapi ia tidak protes sedikit pun. Ia percaya kakeknya pasti memilihkan pesantren yang baik baginya.”¹⁰³

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Allah Swt. Tokoh bernama Ridho senantiasa berbakti kepada orang tua dan kakeknya. Ridho sendiri merupakan anak yatim piatu, dari kecil ia tinggal bersama kakek dan neneknya. Semenjak orang tua Ridho meninggal, kakek dan neneknya lah yang berperan menggantikan orang tua bagi Ridho. Ridho sangat patuh dan penurut ketika ia diminta untuk belajar di pondok

¹⁰² Khofifah Astuti, *Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis*.

¹⁰³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 67.

pesantren. Ridho tidak pernah protes dan selalu menjadi anak baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua, dengan bersikap patuh kepadanya, dan selalu percaya bahwa apapun yang orang tua pilihkan untuk anaknya adalah berarti yang terbaik untuk anaknya.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting terhadap perkembangan anak terutama dalam hal akhlak, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak. Seorang anak menerima pendidikan pertamanya melalui orang tua, dan diharapkan seorang anak mampu menghayati suasana kehidupan religius dalam keluarga, dan diharapkan dapat berpengaruh dalam tingkah laku sehari-hari. Bimbingan dari orang tua bertujuan agar kelak seorang anak memiliki akhlak mulia, budi pekerti yang luhur sehingga dapat berguna bagi dirinya juga orang lain di masa depan.¹⁰⁴ Sebagai orang tua, keduanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. Begitu juga dengan seorang anak hendaklah berbakti kepada orang tua, dan tidak boleh durhaka kepada orang tua.

Menurut Muallifah, menjelaskan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, yang didalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya

¹⁰⁴ Mohammad Adnan, Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2018): 69. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.50>

disesuaikan dengan karakter anak. Dengan demikian tugas orang tua bukan hanya sekedar menjadi pusat yang membesarkan anak lalu kemudian melepaskannya untuk hidup mandiri. Akan tetapi dibalik itu semua orang tua memiliki misi yang sangat mulia.

Berbakti kepada orang tua merupakan bagian dari etika Islam yang menunjukkan sebuah tindakan berbakti atau berbuat baik kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan suatu bentuk keharusan dan menjadi kewajiban yang bersifat Fardhu'Ain bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua yaitu dengan menuruti perintahnya, selama perintah itu masih dalam hal kebaikan atau yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Karena wajib hukumnya bagi seorang anak untuk berbakti kepada orang tua.¹⁰⁵ Dapat dipahami bahwa berbakti kepada orang tua merupakan akhlak yang paling utama.

2. Nilai-nilai Akhlak terhadap Guru

Dalam novel *Kembara Rindu* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap guru, yang tercermin dalam kutipan-kutipan di bawah ini yang menunjukkan nilai-nilai akhlak terhadap guru sebagai berikut:

Tabel 4.3
Nilai-nilai Akhlak terhadap Guru

No.	Hasil Temuan	Hal.
1.	Senantiasa mengikuti pengajian kitab	40 – 41
2.	Patuh kepada Guru	70
3.	Menaruh rasa hormat dan menghargai guru	71 – 72

¹⁰⁵ Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.50>

“Pagi itu adalah khataman kitab *Tanwirul Qulub fi Mu’amalati Allamil Ghuyub*. Para santri duduk lesehan di atas karpet ruang tamu, menekuri kitab, sementara Pak Kyai membacakan kitab dengan duduk di sofa. Mengikuti pengajian khataman kitab adalah kesempatan istimewa, sebab biasanya Kyai Nawir akan memberikan banyak doa penting untuk diamankan para santri, yang disebut dengan ijazah. Ijazah dari Kyai Nawir itu istimewa sebab selalu ada sanadnya hingga sampai kepada Nabi dan para auliya. Selain itu, Kyai Nawir akan memberikan sanad kitab *Tanwirul Qulub* itu. Sanad itu menjadi mata rantai keilmuan yang penting. Kyai Nawir akan memberikan silsilah dari Kyai mana saja beliau belajar kitab itu, lalu nama gurunya, terus sampai kepada penulis kitab *Tanwirul Qulub*, yaitu Al ‘Allamah Al Imam Muhammad Amin Al Kurdi. Semua santri yang ikut ngaji khataman *Tanwirul Qulub* pagi itu mengerahkan semua konsentrasi untuk menangkap kata demi kata yang diucapkan Kyai Nawir. Dan tak boleh ada kata yang lepas, tak boleh lengah sedikitpun, apalagi sampai mengantuk. Semua santri berkonsentrasi tinggi.¹⁰⁶

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap guru. Para santri senantiasa hadir mengikuti pengajian merupakan bentuk takzim kepada Kyai/Guru. Akhlak santri yang baik terbentuk dari pembiasaan selama berada di lingkungan pesantren dan juga karena dibekali pembelajaran agama, sehingga dapat terbentuk sifat-sifat baik serta berakhlakul karimah dalam kesehariannya terhadap diri sendiri maupun terhadap Guru. Dalam hal ini, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh. Berkonsentrasi untuk menangkap setiap yang disampaikan oleh guru.

Menuntut ilmu tidak dilakukan secara sembarangan, ada adab atau etika didalamnya yang mesti diketahui para peserta didik agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan membawa banyak berkah. Mencontoh bagaimana para ulama terdahulu mencari ilmu sehingga kemanfaatan

¹⁰⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 40-41.

ilmunya dapat dirasakan hingga saat ini. Hal yang diperhatikan para ulama dalam menuntut ilmu adalah memilih guru yang tepat. Belajar yang baik juga harus langsung mendengar dan duduk bersama sang guru. Menerima ilmu secara lisan dan bertemu langsung dengan para guru, duduk bersama para syaikh dan mengambil langsung dari lisan-lisan perawi. Bukan dari lembaran-lembaran dan halaman-halaman kitab. Dengan berguru langsung atau yang sering disebut *talaqqi* memudahkan para santri mengambil langsung nasab ilmu dari pembawa nasab ilmu yang berakal yakni dari seorang guru. Sedangkan bila belajar sendiri dari lembaran kitab maka tidak akan mungkin terjalin nasab keilmuan antara guru dan santri.¹⁰⁷

Perjuangan mencari ilmu itu tidaklah mudah, akan selalu ada rintangan disetiap perjalanannya, muncul dari segi ekonomi, waktu, jiwa, kesehatan, serta keikhlasan. Tetapi jika dilakukan dengan ikhlas maka rintangan tidak akan lagi menjadi hambatan untuk melangkah kaki dalam mencari ilmu di jalan Allah Swt. Allah akan memudahkan

seseorang dalam perjalanannya mencari ilmu. Tidak lupa adabnya juga harus diperhatikan agar ilmu yang didapat bukan hanya sekedar informasi melainkan dapat bermanfaat juga untuk masyarakat dan bernilai pahala.

“Ridho mengenang perjalanannya menjadi khadim. Begitu diterima, ia melakukan apa pun yang diminta Kyai Nawir dan keluarganya. Setengah tahun pertama lebih pada bersih-bersih dan ikut membantu di dapur pesantren. Lalu ia diminta Kyai Nawir ikut menjadi pasukan Cak Rosyid mengurus dan menjaga ternak ikan. Bukan berarti tugas bersih-bersih jadi hilang, mengurus budidaya ikan itu tugas tambahan.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Nurlia Putri Darani, Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadits, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (April 2021): 140.

¹⁰⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 70.

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap guru. Tokoh bernama Ridho sangat menaruh rasa hormat kepada Kyai dan juga seluruh keluarganya. Ridho selalu melayani apa pun yang Kyai Nawir dan keluarga tugaskan kepadanya. Akhlak santri yang baik terbentuk dari pembiasaan selama berada di lingkungan pesantren dan juga karena dibekali pembelajaran agama, sehingga akan terbentuk sifat atau akhlak yang luhur, berakhlakul karimah dalam kesehariannya baik akhlak terhadap diri sendiri ataupun akhlak terhadap Guru, sehingga Allah memberikan Ridha-Nya serta akan disenangi orang-orang sekitarnya. Kyai Nawir adalah sosok guru yang menjadikannya manusia yang sebenarnya, dan menjauhkannya dari menjadi manusia kosong yang tidak memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman. Hubungan yang sangat erat antara keduanya menimbulkan rasa kasih sayang yang begitu besar telah Ridho rasakan selama dia menuntut ilmu pada Kyai Nawir.

Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini:

“Lebih dari itu semua, selama menjadi khadim Kyai Nawir, Ridho selalu dibimbing dan diajari secara langsung cara berjalan menuju Allah Swt. Bagaimana menempatkan hak Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya. Ridha Allah adalah kepentingan yang paling utama di antara semua kepentingan hidup di dunia. Itulah bagian paling indah yang dia rasakan ketika dekat dengan Kyai Nawir.”¹⁰⁹

Pada kutipan tersebut ditunjukkan bahwa sosok Kyai dimata seorang santri bukan hanya dianggap sebagai orang tua saja, namun lebih dari itu sang Kyai menjadi *role model* bagi para santrinya. *Role model* atas segala hal mengenai tata cara hidup bagi seorang santri. Kyai Nawir

¹⁰⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 69-70.

adalah sosok guru yang telah banyak memberi Ridho wejangan hidup dan cara berjalan menuju Allah Swt. Akhlak terhadap guru tercermin melalui sikap hormat terhadap Kyainya. Akhlak yang telah tertanam dalam dirinya nilai, syukur, sabar dan ta'dzim maka secara otomatis pengalamannya mencakup hubungannya kepada Allah Swt. Sesama manusia dan alam sekitarnya, yakni bentuk syukurnya dituangkan dalam bentuk peningkatan kualitas ibadahnya.

“Kita sebagai santri jangan kalah militan dengan Kopassus. Kopassus sangat setia pada komandan dan korpsnya. Kita harus melebihi mereka. Ketika kita mengawal Kyai Nawir, maka kehormatan dan keselamatan beliau adalah segalanya. Kita harus siap mengorbankan diri untuk menjaga keselamatan beliau. Sebab beliau adalah guru, orang tua, dan pemimpin kita.”¹¹⁰

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap guru. Di antara cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan guru. Memiliki kesetiaan yang tanpa syarat pada Kyai merupakan pemuliaan terhadap seorang guru, yang selama ini telah banyak membimbing dan mengajari ilmu cara berjalan menuju Allah Swt. Semua ini membawanya pada kesetiaan, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan pada sang Kyai.

Selain itu, terdapat juga dalam kutipan berikut ini:

“Ketika abah sedang memberikan mau'idhah hasanah, mereka berdua (preman) datang sambil membawa minuman keras. Keduanya mondar-mandir di depan panggung, tepat dimuka para pemuka masyarakat dan para Kyai. Mereka dengan sengaja menengak minuman keras di situ. Semua yang hadir tidak berani mengingatkan. Itu adalah bentuk penghinaan kepada abah dan para Kyai.”¹¹¹

¹¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 71-72.

¹¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 139-140.

Dalam kutipan di atas ditunjukkan suatu sikap penghinaan terhadap Kyai yang menyakitkan hati. Tindakan tidak beradab yang dilakukan oleh kedua preman sungguh keterlaluan. Hal tersebut sudah seharusnya menerima ganjaran. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

“Melihat hal itu, Ridho naik pitam. Anak itu melihat wajah Abah sangat tidak berkenan atas kelakuan dua preman tersebut. Dengan keberanian luar biasa, Ridho menerjang para preman. Satu orang dipukul dengan keras tepat didagunya dan langsung jatuh tersungkur. Satunya memukul Ridho dengan botol minuman keras, tapi ditangkis dengan tangan kiri, dan langsung dibalas dengan pukulan keras tangan kanannya tepat di ulu hatinya, preman kedua langsung roboh. Preman pertama yang bangkit penuh amarah langsung dihajar oleh Ridho. Kedua preman tersebut dihajar hingga babak belur. Sambil berdiri menginjak leher bos preman, Ridho menantang, ‘Mana preman yang lain, yang berani menghina Kyai saya? Datang kesini sekarang juga kalau punya nyali. Atau kalau mau nanti saat saya pulang, silahkan dicegat di jalan dekat lapangan, akan saya hadapi! Kita buktikan siapa yang hidup dan mati! Saya sebagai santri tidak rela sedikit pun Kyai saya dilecehkan seperti ini, apalagi dengan terang-terangan!’”¹¹²

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap Guru. Ridho sebagai khadim Kyai Nawir sangat tidak terima atas pelecehan yang terjadi kepada Kyainya. Mendapati Kyainya mengalami suatu penghinaan yang begitu menyakitkan. Ridho langsung menyusun strategi untuk memberi pelajaran kepada kedua preman tersebut. Seorang santri tidak menghina dan berkata-kata yang tidak pantas karena yang seperti itu bukanlah sifat seorang santri. Namun Ridho tidak banyak bicara, dia langsung menghajar kedua preman hingga babak belur. Mendapati situasi

¹¹² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 140.

kurang menyenangkan seperti itu, Ridho bermaksud ingin memberi para preman pelajaran, dengan begitu Ridho bisa membela Kyainya.

Kutipan di atas juga menegaskan bahwasanya tokoh bernama Ridho, memiliki jiwa kopassus, yang selalu patuh, menaruh rasa hormat dan sangat menghargai Guru/Kyai, serta siap tempur melaksanakan segala tugas sebagai khadim Kyai Nawir.

Dalam hal ini ditegaskan lagi dalam kutipan di bawah ini yang sesuai dan dapat dipahami sebagai berikut:

“Abah pernah berkata bahwa anak itu santri yang ‘kopassus’. Selalu patuh, siap tempur, dan akan melaksanakan tugas apa pun sampai titik darah penghabisan, ibaratnya sampai berhasil. Itu sangat berkesan bagi abah. Selain itu, ada satu lagi yang sering dikatakan abah pada saya, ‘saya suka anak itu karena dia punya keberanian luar biasa untuk membela marwah ulama!’”¹¹³

3. Nilai-nilai Akhlak kepada Teman

Dalam novel *Kembara Rindu* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman, yang tercermin dalam kutipan-kutipan di bawah ini yang menunjukkan nilai-nilai akhlak terhadap Teman sebagai berikut:

Tabel 4.4
Nilai-nilai Akhlak terhadap Teman

No.	Hasil Temuan	Hal.
1.	Berbuat baik kepada teman	70
2.	Selalu mengucapkan maaf dan terima kasih	89
3.	Saling tolong menolong	90

“Ia merasa beruntung, banyak orang yang menyayangi dirinya. Ketika tahu ia akan boyongan, atau pulang meninggalkan pesantren selamanya, para pengurus pesantren iuran untuk memberi bekal padanya, ia tak mungkin menolak pemberian, selain ia juga

¹¹³ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 137.

memang memerlukannya, karena mereka memberikannya sebagai ungkapan persaudaraan.”¹¹⁴

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap teman. Tokoh bernama Ridho mendapatkan begitu banyak perhatian dari Kyai dan juga teman-temannya di pesantren. Sikap baik yang ditunjukkan teman-teman Ridho dan para pengurus yang selama di pesantren menjadi teman belajar Ridho. Ketika melihat Ridho akan boyongan dari pesantren, teman sejawatnya dan para pengurus pesantren memberi Ridho bekal atau oleh-oleh untuk dibawa pulang ke kampung halaman. Sikap tersebut merupakan bentuk kepedulian terhadap seorang teman, lebih dari itu hubungan semacam ini sudah seperti saudara sendiri bagi Ridho dan teman-temannya. Dalam hal ini, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai perilaku berbuat baik kepada sesama teman, sudah sepantasnya para santri memiliki sikap atau akhlak yang baik terhadap sesama teman. Sangatlah bagus jika dapat menjalin keakraban antar santri yang merupakan juga proses pembelajaran.

Teman atau sahabat merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang-orang yang memiliki hubungan sangat akrab satu sama lain. Menurut John W Santrock dalam Elfira Humairah, menjelaskan bahwa Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan dimana terjadinya suatu interaksi sosial bagi remaja, yang merupakan peranan penting bagi perkembangan perilaku dan kepribadiannya. Dengan demikian teman sebaya merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, karena pada masa

¹¹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 70.

remaja juga sangat membutuhkan perhatian dan pendengar yang baik dari orang lain terutama dari seorang teman.

Syifa : Terima kasih ya, San. Maaf hanya bisa merepotkan kamu.
Santi : Ah, ini bukan apa-apa. Santai saja, selama aku bisa, aku akan bantu. Tak usah sungkan seperti dengan orang tak dikenal.”¹¹⁵

Dalam dialog di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap teman. Tokoh bernama Syifa senantiasa membiasakan diri mengucapkan kata maaf dan terima kasih ketika mendapat bantuan dari teman. Dalam hal ini, pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya berperilaku sopan santun terhadap teman.

Memiliki hubungan baik dengan teman sejawat sangatlah penting. Teman sejawat mempunyai peran dan pengaruh yang besar bagi pembentukan akhlak pada diri sendiri. Hubungan sosial pada teman juga sangat penting untuk perkembangan kepribadian. Sebuah pertemanan memiliki tempat yang istimewa dalam interaksi teman sejawat karena melibatkan perasaan, penerimaan, kedekatan dan keterbukaan. Keakraban yang terjalin dalam hubungan pertemanan dengan seorang teman memiliki banyak manfaat dan menjadi pelengkap dalam perjalanan hidup seseorang. Hal ini karena pertemanan merupakan hubungan antara manusia yang bersifat timbal balik, saling membantu, saling percaya, saling menyayangi dan saling melengkapi sehingga menimbulkan rasa nyaman.¹¹⁶

¹¹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 89.

¹¹⁶ Nila Pratiwi, Sugiatno, Asri Karolina, Idi Warsah, Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak Anak Studi di MTs Muhammadiyah Curup, *INCARE: International Journal of Education Resources*, Vol. 1, No. 4, (Desember 2020): 282. <https://doi.org/10.59689/incare.v1i4.103>

Teman sejawat merupakan sekelompok individu yang memiliki kedudukan, usia, status dan pola pikir yang hampir sama. Teman sejawat memiliki pengaruh dalam pembentukan watak anak remaja. Seperti perilaku, tabiat atau sifat seseorang. Sebuah pertemanan tidak hanya sebagai teman saja tetapi juga bisa seperti saudara sendiri, karena dalam sebuah pertemanan satu dengan yang lain akan memberikan perhatian, sama-sama saling peduli, dan suka saling tolong menolong. Seperti yang ditunjukkan pada dialog berikut ini, sikap peduli dan senantiasa memberi bantuan kepada teman, serta pembiasaan mengucapkan kata terima kasih kepada teman atas bantuan yang sudah diberikan.

Santi: “Aku bisa antar, sore-sore kita kesana. Tapi aku harus langsung pulang dan malam harinya aku tidak bisa jemput. Pulangnya kau cari akal gimana caranya.”

Syifa: “Aku pikir-pikir dulu, San.”

Santi: “Pokoknya habis salat Ashar aku kesini ya. Kalau kau mau jualan aku antar, nggak ya, nggak apa-apa.”

Syifa: “Terima kasih atas segala kebaikanmu San.”

Santi: “Sama-sama. Yuk, Assalamualaikum.”

Syifa: “Walaikumsalam.”¹¹⁷

Pada dialog di atas ditunjukkan bahwa hubungan pertemanan antara Syifa dan Santi sangatlah baik. Tokoh bernama Syifa senantiasa membiasakan diri mengucapkan terima kasih, dan tidak lupa mengucapkan salam kepada teman sejawatnya. Begitu juga dengan tokoh bernama Santi yang senantiasa membantu teman. Hal ini merupakan sikap kepedulian terhadap teman sejawat. Dialog tersebut menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya berbuat baik

¹¹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 90.

kepada teman sejawat. Pergaulan teman sejawat merupakan hubungan interaksi sosial yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan. Teman sejawat merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Interaksi sosial dengan teman sejawat dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan sosial.

Teman sejawat memiliki arti yang sangat penting bagi anak remaja. Jika dilihat dari peran kebermanfaatannya, peran teman sejawat dapat membentuk akhlak atau budi pekerti seorang anak. Melalui kebersamaan yang terjalin antara pertemanan mereka. Melalui relasi pertemanan yang terjalin akan memberikan manfaat yaitu pemberian informasi-informasi baru, mendapat dukungan sosial dari teman, dan menjalin keakraban dengan teman sejawat. Hubungan antar anak remaja memiliki sifat timbal balik yang mencakup saling peduli, membantu, percaya, menyayangi, memiliki rasa simpati dan empati dan saling perhatian.¹¹⁸

Seseorang yang mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarga secara baik, tertata dan terstruktur ditambah dengan andil teman sebayanya akan mempengaruhi budaya religius yang ada pada dirinya. Seorang anak yang mendapatkan pendidikan keteladanan sikap dan perilaku keagamaan dari keluarga ditambah dengan kesehariannya bergaul dengan teman sebayanya yang senantiasa berbuat kebaikan, akan dapat

¹¹⁸ Prio Utomo, Reza Pahlevi, Asri Karolina, Idi Warsah, Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literatur Review, *INSPIRATIF: Journal of Education Psychology*, Vol. 1, No. 1, (Desember 2020): 1-8.

membentuk budaya religius pada dirinya, baik sebagai pelajar ataupun sebagai anggota masyarakat.

Terkait hal ini, dapat dipahami dari ayat Al-Quran pada Q.S. An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. An-Nisa: 36).

C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan dalam Novel

Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy

Dalam novel Kembara Rindu terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Lingkungan yang tercemin dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Nilai-nilai Akhlak terhadap Lingkungan

No.	Hasil Temuan	Hal.
1.	Akhlak kepada binatang dan lingkungan	208
2.	Menyayangi lingkungan alam	209
3.	Mempedulikan lingkungan sekitar	233 – 234

“Dengan menyelamatkan seekor gajah, sama saja ia menyelamatkan ribuan gajah, bahkan menyelamatkan gajah secara umum dari kepunahan. Ia sekaligus menyelamatkan ekosistem alam semesta.

Generasi yang akan datang masih akan bisa melihat binatang bernama gajah. Bukan sekedar cerita.”¹¹⁹

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap lingkungan. Tokoh Kyai Shobron menyampaikan ceramah singkat yang berkesan mengenai ekosistem alam semesta. Sikap tersebut merupakan contoh Muslim yang baik karena memiliki kasih sayang kepada binatang dan akhlak terhadap lingkungan. Menyelamatkan gajah sama saja dengan melestarikan alam. Banyak hewan terancam punah akibat ulah manusia yang tidak perhatian terhadap lingkungannya. Sudah seharusnya manusia menjaga dan peduli terhadap lingkungan alam. Memakmurkan bumi pada hakikatnya adalah mengelola bumi dengan baik. Karena lingkungan alam harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah, sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya menyayangi binatang dan memelihara lingkungan alam. Lingkungan alam adalah sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa.¹²⁰ Bentuk akhlak terhadap lingkungan ialah dengan menjaga kelestarian lingkungan, karena lingkungan juga milik Allah Swt yang sudah sepantasnya hidup seperti halnya makhluk Allah lainnya. Dapat dikatakan bahwa lingkungan juga merupakan bagian dari kehidupan manusia.

¹¹⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 208.

¹²⁰ Hasnawati, *Akhlaq kepada Lingkungan*, *Jurnal Pendais*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2020): 204.

Lingkungan alam layak untuk dilindungi karena telah menjadi tempat manusia tinggal dan mendapatkan banyak manfaat bagi manusia itu sendiri.¹²¹

“Marilah kita sayangi lingkungan kita. Kita sayangi kenikmatan besar yang telah Allah Swt berikan kepada negeri kita tercinta.”¹²²

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap lingkungan. Pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya manusia menyayangi lingkungan alam. Lingkungan dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, dengan darat, air, dan udara sebagai komponen utamanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Otto Soemarwoto, menjelaskan bahwa manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah abstraksi belaka. Karena begitu pentingnya lingkungan alam, maka harus disayangi dan dijaga keberadaannya.¹²³

Mengenai akhlak terhadap lingkungan, manusia tidak diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan yang salah yaitu dengan mengeksploitasi alam secara besar-besaran, sehingga akan menimbulkan ketidakseimbangan alam dan merusak lingkungan alam.¹²⁴ Sudah sepatutnya kita menyayangi, menjaga, merawat serta melestarikan lingkungan yang telah Allah Swt berikan kepada. Ketika manusia menjalankan tugas utamanya sebagai seorang khalifah, interaksi antara manusia dengan manusia lainnya atau manusia terhadap alam lingkungannya, berarti manusia bertugas merawat

¹²¹ Muhammad Bahroni, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas’udi, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, (November 2018): 347. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728>

¹²² Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 209.

¹²³ Muhammad Ali, Pelestarian Lingkungan Menurut Perspektif Hadis Nabi Saw, *Jurnal Tafseer*, Vol. 3, No. 1, (April 2015): 63. <https://doi.org/10.24252/jt.v3i1.7665>

¹²⁴ Afianda Ghinaya Aulia, Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadits, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1, (April 2021): 191.

dan melestarikan alam semesta dengan baik. Manusia bertanggung jawab penuh atas tindakannya untuk tidak melakukan kerusakan dibumi

“Ridho memerlukan waktu dua jam bergelayutan di dahan pohon sialang untuk memanen madu. Dan itu benar-benar panen besar. Ridho mendapatkan belasan kilo madu. Meski demikian, ia tidak menghabiskan sarang lebah itu. Ia masih menyisakan sepertiga di sana, agar para lebah masih bisa makan dan berkembang.”¹²⁵

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai akhlak terhadap lingkungan. Tokoh bernama Ridho yang sedang memanen madu di hutan. Dan ketika Ridho mendapatkan belasan kilo madu, Ridho tidak menghabiskan sarang lebah tersebut. Akhlak Ridho ini merupakan bentuk memelihara dan melindungi hewan agar habitatnya tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca mengenai pentingnya mempedulikan lingkungan sekitar dan memelihara keseimbangan lingkungan agar habitat para binatang tetap terjaga.

Lingkungan berfungsi sebagai sumber daya alam karena didalamnya menyediakan unsur-unsur produksi dan konsumsi. Produksi tidak akan lepas dari air, udara, darat/hutan. Faktor penting terjaganya persediaan air dan udara yang sehat ialah terpeliharanya hutan. Masalah lingkungan kerap muncul karena adanya pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sehingga meningkatkan berbagai tekanan terhadap lingkungan hidup. Kebun atau hutan selain sebagai penyedia sumber makanan, juga sekaligus sumber papan ekonomi. Terdapat banyak fungsi didalamnya, seperti menjadi tempat bagi tumbuh berkembangnya kekayaan hayati. Allah telah membentangkan bumi

¹²⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Kembara Rindu*, (Jakarta: 2020), 233-234.

yang sangat luas ini, beserta tumbuhan-tumbuhan, laut, dan seluruh ekosistem yang ada didalamnya. Gunung-gunung, air, udara semua itu merupakan sumber daya alam.¹²⁶

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik di masa kini maupun masa mendatang. Adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan alam, apabila manusia mampu memakmurkan dan memelihara alam lingkungannya dengan baik, maka alam pun akan dapat bersahabat. Lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti dalam mencari makan dan minum sangat bergantung dengan lingkungan. Lingkungan hidup juga menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia.¹²⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁶ Abdullah Muhammad, Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Quran, *Riwayah: Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2022): 71.

¹²⁷ Istianah, Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 1, No. 2, (September 2015): 252.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam novel *Kembara Rindu* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. Sesama manusia dan Lingkungan. Dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. yang terkandung dalam novel “*Kembara Rindu*” karya Habiurrahman El Shirazy, seperti: senantiasa beribadah kepada Allah, selalu bersyukur, dan senantiasa menjalankan perintah Allah serta menjaluhi segala larangan Allah Swt. Dalam novel “*Kembara Rindu*” ini nilai akhlak terhadap Allah Swt. Penulis memberi gambaran mengenai akhlak terhadap Allah yang memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan keadaan pada saat ini. Akhlak terhadap Allah Swt. Sangatlah penting untuk dijalankan. Sementara menggunakan novel “*Kembara Rindu*” dapat menjadi media pembelajaran dalam pencapaian nilai akhlak terhadap Allah Swt. Perlunya penekanan dalam pencapaian nilai-nilai akhlak agar dapat dilaksanakan oleh peserta didik melalui kegiatan yang berlangsung dalam ruang lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang terkandung dalam novel “*Kembara Rindu*” terbagi menjadi tiga, yakni: nilai akhlak terhadap orang tua, nilai akhlak terhadap guru dan nilai akhlak terhadap teman.

Penulis memberikan gambaran melalui kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai akhlak terhadap orang tua seperti berbakti kepada orang tua. Sementara akhlak terhadap guru, seperti berbakti kepada guru dan akhlak terhadap teman, seperti saling menghargai, menasihati dan menyayangi sebagai sesama teman. Pencapaian nilai akhlak terhadap sesama manusia selain belajar dengan menggunakan (novel) juga perlu yang namanya implementasi, agar yang kita pelajari tidak hanya sekedar kita fahami tetapi juga ada tindakan didalamnya. Akhlak terhadap sesama manusia dapat dimulai dengan melatih diri sendiri untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, guru dan teman sejawat setiap harinya.

3. Nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan yang terkandung dalam novel “Kembara Rindu”. Penulis memberikan gambaran terkait akhlak terhadap lingkungan melalui kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai akhlak terhadap lingkungan. Seperti menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan alam.

B. Saran

Setelah mengkaji, menelaah serta menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy, peneliti hendak memberi saran-saran-saran, sebagai berikut: Kepada pembaca, agar senantiasa gemar menuntut ilmu dan terus belajar. Penelitian pendidikan akhlak dalam novel, dapat juga dijadikan sebagai sarana atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, Asep Habib Idrus. 2019. Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia. *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 9. No. 1. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.16-29>
- Arif, Muhammad. 2018. Konsep Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol. 2. No. 2. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.170>
- Astuti, Khofifah. 2021. Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadist. *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 1.
- Aulia, Afianda Ghinaya. 2021. Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1. No. 1.
- Adnan, Mohammad. 2018. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 4. No. 1. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.50>
- Ali, Muhammad. 2015. Pelestarian Lingkungan Menurut Perspektif Hadis Nabi Saw. *Jurnal Tafseer*. Vol. 3. No. 1. <https://doi.org/10.24252/jt.v3i1.7665>
- Amin, Samsul Munir. 2016. Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah.
- Bahroni, Muhammad. 2018. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 8. No. 3. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.728>
- Busroli, Ahmad. 2019. Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. *Attulab: Islamic Religion Teaching dan Learning Journal*. Vol. 4. No. 2. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attarbiyah/article/view/1123>
- Bp, Abd Rahman, dkk. 2022. Pengetian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*. Vol. 2. No. 1.
- Basofi, Muhammad Husein. 2017. Hakikat doa. *Jurnal Putih*. Vol. 2. No. 1. <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.45>
- Danur, Yantidiana, dkk. 2021. Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Novel "Dia Adalah Kakakku" karya Tere Liye. *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*. Vol. 2. No. 1. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/2526>

Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemah. (Semarang: CV. Toha Putra, 2008).

Detik.com. diakses pada: 30/09/23 21:05

Dewi, Leni Purnama. 2020. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.

Endahwati, Keke Putri, Tamsik Udin, dan Heru Mudiyanto. 2021. Konsep Pembiasaan Shalat Dhuha terhadap Kedisiplinan Siswa MI/SD dalam Melaksanakan Shalat Lima Waktu. *UNIEDU: Universal Journal of Educational Research*. Vol. 02. No. 01. <https://doi.org/10.1234/uniedu.v2i1.30>

Hasan, Dr. Muhammad, dkk. 2021. Media Pembelajaran.

Hakim, Man, Ira Yuniati, dan Hesti Maharani. 2021. Amanat Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. Vol. 1. No. 2. <https://doi.org/10.31539/literatur.v1i2.2405>

Hermawan, Dani, Shandi. 2018-2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 12. No. 1. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>

Hamzah, Amir. Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian Edisi Revisi

Hidayah, Nurul, Muqowim, Radjasa, dan Mu'tasim. 2020. Perspektif KH Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter. *Al-Ibrah*. Vol. 5. No. 1.

Husaini. 2018. Pendidikan Akhlak dalam Islam. *Jurnal pendidikan dan kependidikan*. Vol. 2. No. 2.

Hasnawati. 2020. Akhlak kepada Lingkungan. *Jurnal Pendais*. Vol. 2. No. 2.

Hafidz, Abdul, Rusydi. 2019. Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Quran. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 6. No. 6. <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i1.79>

Hafifah, Nur, Muchammad Saiful Machfud. 2021. Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri. *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*. Vol. 1. No. 1. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.809>

- Hafidz, Abdul, Rusydi. 2019. Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Quran. *Islamic Akademia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 6. No. 1. <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i1.79>
- Ikfanindika, Fauzul. 2023. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.
- Istianah. 2015. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 1. No. 2.
- Izzah, Lathifatul, M. Hanip. 2018. Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. *Literasi: Journal homepage*. Vol. 9. No. 1. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).63-76](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).63-76)
- Ismail, Abdulloh Hamid. 2020. Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*. Vol. XVIII. No. 2. <https://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/965>
- Jannah, Miftakhul. 2018. Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Journal Al-Thariqah*. Vol. 3. No. 2. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216)
- Joni, Rama, Abdul Rahman, dan Eka Yanuarti. 2020. Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Warga Desa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*. Vol. 3. No. 1. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1289>
- Latjanah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag RI. Al-Quranulkarim Terjemah Perkata dan Transliterasi Latin. (Jakarta: PT Dinamika Cahaya Pustaka. 2019).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. 2022.
- Mundir. 2013. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.
- Abdullah Muhammad. 2022. Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Quran. *Riwayah: Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol. 13. No. 1.
- Ma'rifah, Indriyani. 2020. Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 4. No. 2. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i2.1134>

Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif.

Madany, A. Malik. 2015. Syukur dalam Perspektif Al-Quran. *Az Zaqqa: Jurnal Hukum Bisnis Islam*. Vol. 7. No. 1. <https://doi.org/10.14421/azzarqa.v7i1.1491>

Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. Teori Pengkajian Fiksi

Nurrahmi, Rifqa. 2021. Motivasi Belajar Agama dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.

Nisa, Resti Ayu, Sholeh Hasan. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 1. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.586>

Oktariani, Suci, Ahmad Kosasih. 2022. Analisis Terhadap Capaian Hasil Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Sehari-hari (Studi Kasus Siswa Kelas VIII MTsN 12 Tanah Datar). *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 4.

Oktapiani, Marliza. 2020. Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Quran. *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>

Rohana, Sy. 2018. Urgensi Akhlak Seorang Pendidik. *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 9. No. 2.

Rosyidah, Euis. 2019. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tpq al-Azam Pekanbaru. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 9. No. 2. <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5017>

Sugiatno, Nila Pratiwi, Asri Karolina, dan Idi Warsah. 2020. Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Akhlak Anak Studi di MTs Muhammadiyah Curup. *INCARE: International Journal of Education Resources*. Vol. 1. No. 4. <https://doi.org/10.59689/incare.v1i4.103>

Shirazy, Habiburrahman El. 2020. Kembara Rindu.

Sugiarto, Fitrah, Indana Ilma Ansharah. 2021. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4. No. 2. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i2.743>

Soleha, Siti Amilus. 2020. Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-nilai Islam. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 5. No. 1. [10.35316/edupedia.v5i1.875](https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.875)

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sadiyah, Dewi. 2015. Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D

Saniya, Wira. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.

Tim Penyusun. 2020. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: IAIN Jember.

Utomo, Prio, dkk. 2020. Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literatur Review. *INSPIRATIF: Journal of Education Psychology*. Vol. 1. No. 1.

Yudita, Dersa. 2020. Estetika Islam dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.

Yanti, Husnur Rahma. 2021. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu karya Haiburrahman El Shirazy.

Wicaksono, Andri. 2017. Pengkajian Prosa Fiksi.

Zaman, Badrus. 2019. Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*. Vol. 2. No. 2.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deby Umala Nuha

Nim : T20181244

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL “KEMBARA RINDU” KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY”** adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E

Jember, 10 Oktober 2023
Saya menyatakan



Deby Umala Nuha
NIM: T20181244







MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHM AN EL SHIRAZY	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy	1. Akhlak terhadap Allah Swt. 2. Akhlak terhadap Sesama Manusia 3. Akhlak terhadap Lingkungan	1. Beribadah kepada Allah Swt. 1. Akhlak kepada Kedua Orang Tua 2. Akhlak kepada Guru 3. Akhlak kepada Teman 1. Menjaga kelestarian Lingkungan	1. Data Primer: Novel Kembara Rindu 2. Data Sekunder: Buku, jurnal, artikel atau sumber-sumber lain yang terkait dengan judul ini	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Studi Pustaka (<i>library research</i>) 3. Teknik Pengumpulan Data: a. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data: a. Analisis isi (<i>content analysis</i>) 5. Keabsahan Data : Menggunakan Teknik Ketekunan Pengamatan	1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy? 2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy? 3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy?

Lampiran 3

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Deby Umala Nuha
 Nim : T20181244
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
 Judul skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Kembara Rindu” karya Habiburrahman El Shirazy

No	Hari, Tanggal	Kegiatan Penelitian	TTD
1.	Senin, 22 Agustus 2022	Mencari buku metode penelitian kepastakaan (<i>library research</i>) dan mempelajarinya sebagai pedoman penelitian	
2.	Senin, 19 September 2022	Mengumpulkan bahan referensi dan <i>literature</i> lainnya	
3.	Jum'at, 16 Desember 2022	Memilih dan memeriksa referensi yang terkumpul, dan menindaklanjuti referensi yang sudah dipilih	
4.	Senin, 9 Januari 2023	Memulai kegiatan penelitian	
5.	Senin, 6 Februari 2023	Membaca dan mencatat kutipan-kutipan atau dialog dalam novel Kembara Rindu yang berkaitan dengan penelitian serta mengkajinya sebagai gambaran awal penelitian	
6.	Selasa, 10 Oktober 2023	Proses pengumpulan data selesai, penyusunan naskah skripsi telah dilakukan. Penelitian <i>literature</i> selesai dilakukan.	

Jember, 10 Oktober 2023
 Dosen Pembimbing



Shidiq Ardianta, M.Pd
 NIP.198808232019031009

Lampiran 4

Biografi Penulis Novel dan Sinopsis Novel “Kembara Rindu”

Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Berkisah tentang kehidupan seorang gadis bernama Nurusy Syifa, yang tinggal di Kota Bandar Lampung. Syifa merupakan gadis yatim piatu berusia 16 tahun, diusia yang masih sangat muda ia sudah menjadi tulang punggung keluarga. Ia pun putus sekolah karena faktor keterbatasan ekonomi. Syifa tinggal bersama nenek dan lukman adiknya, yang masih berusia 5 tahun. Pekerjaan Syifa sehari-hari hanya menjual pisang goreng dan air mineral, untuk menopang hidup keluarga mereka. Syifa berjualan dari satu tempat ke tempat lainnya. Syifa memiliki kakak sepupu bernama Ainur Ridho. Kehidupan semakin berat saat kakak sepupunya harus pergi merantau ke Sidawangi untuk belajar di pondok pesantren. Setelah itu syifa memiliki tugas tambahan untuk menjaga kakek dan nenek Ridho. Neneknya dan nenek Ridho merupakan saudara kandung, sehingga Syifa merasa mereka juga tanggung jawabnya karena keluarga Ridho adalah juga keluarganya. Syifa merasa bertanggung jawab atas kedua keluarga tersebut, karena hanya mereka keluarga dekat yang Syifa miliki.

Ridho merupakan seorang santri asal Lampung Barat yang menimba ilmu di pondok pesantren Darul Falah, Sidawangi. Kehidupan di pesantren telah Ridho jalani selama bertahun-tahun, mengabdikan dirinya sebagai khadim sekaligus orang kepercayaan Kyai Munawir. Kyai Munawir Abdul Jalil dari Sidawangi merupakan sosok Kyai sekaligus pemimpin pesantren yang ikhlas, sabar dan

seorang pendidik yang penuh kasih sayang. Ridho diberi amanah oleh sang kakek untuk tidak pulang ke kampung halaman sebelum Kyainya itu yang menyuruhnya untuk pulang. Tanpa alat komunikasi dan jarak yang begitu jauh membuat Syifa tidak dapat berkomunikasi dengan kakak sepupunya itu. Syifa mencoba mengirim surat ke pesantren untuk Udo Ridho, ia bermaksud ingin memberi tahu Ridho bahwa kakeknya sedang sakit parah. Syifa begitu menantikan kepulangan kakak sepupunya. Baginya Udo Ridho adalah matahari harapan setelah Allah Yang Maha Penyayang.

Akhirnya, Ridho diminta pulang oleh kyainya untuk kembali dan melanjutkan mengabdikan di kampung halamannya. Perasaan haru dirasakan Ridho tatkala ia harus berpisah dan meninggalkan lingkungan pesantren tempatnya menimba ilmu, terlebih ia harus berpisah dengan Kyai Munawir yang sangat ia hormati. Kepulangannya menuju Lampung tak sendiri, Ridho menempuh perjalanan pulang menuju Lampung bersama dengan Diana yaitu putri bungsu Kyai Munawir, yang berencana melanjutkan studinya di Universitas Lampung (UNILA). Bahkan sampai akhir pun ia masih diberikan amanah oleh sang Kyai yang memiliki kepercayaan penuh kepadanya. Setelah Diana pulas, keharuan Ridho meledak. Mata pemuda itu berkaca-kaca. Ia menyadari dirinya sedang ada di dalam kereta, duduk di samping putri bungsu kyainya. Ia baru saja meninggalkan pesantren dan sedang dalam perjalanan pulang. Inilah hidup, tidak ada yang tetap selamanya. Ridho tidak mungkin terus tinggal di pesantren menjadi santri sepanjang hayatnya. Matahari terus berputar pada garis edarnya. Bumi

berputar pada porosnya. Siang dan malam datang pergi bergantian. Ia teringat nasihat Simbah Kyai Nawir dalam salah satu pengajiannya,

“Santri-santriku, dalam pengembaraan mengarungi kehidupan dunia ini jadilah kalian orang-orang yang penuh rindu. Orang-orang yang rindu pulang. Jadilah seperti orang yang mengembara dan sangat rindu untuk segera pulang bertemu dengan keluarga. Orang yang didera rindu untuk segera pulang itu, berbeda dengan orang yang tidak merasa rindu, meskipun sama-sama bepergian. Orang yang didera rasa rindu, tidak akan membuang waktunya di jalan, ia ingin cepat sampai di rumahnya. Sebab, ia ingin segera bertemu dengan orang-orang yang dicintainya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak merasa rindu, mungkin dia mampir di suatu tempat dan kemudian berlama-lama disana, sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia. Di dunia ini kita seperti orang bepergian, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita. Tujuan kita adalah Allah. Kita harus memiliki rasa rindu yang mendalam kepada Allah Swt. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridha-Nya yang tiada bandingannya”. Kini, tibalah pertemuan yang telah lama dinanti, setelah melalui begitu kerasnya kehidupan. Syifa sangat bahagia karena kakak sepupunya itu telah pulang. Tugasnya sebagai tulang punggung keluarga kini tak hanya dipikul oleh dirinya sendiri. Kehidupan setelah Ridho pulang, membawa kedua saudara itu bertemu dengan orang-orang yang membuka satu persatu kisah kehidupan mereka.

Habiburrahman El Shirazy Lahir di Semarang, Jawa Tengah, pada hari Kamis, 30 September 1976. Habiburrahman El Shirazy memiliki nama pena

“kang abik”. Penulis novel *Kembara Rindu* ini merupakan sastrawan dan cendekiawan Indonesia yang memiliki reputasi Internasional. Seorang sastrawan Asia Tenggara pertama yang mendapatkan penghargaan dari *The Istanbul Foundation for Sciences and Culture*, Turki. Habiburrahman El Shirazy mengawali pendidikannya disebuah sekolah dasar yang terletak di desanya. Seusai pulang sekolah dan pada sore harinya ia selalu melanjutkan belajar mengaji di Madrasah Diniyah. Setelah lulus dari bangku sekolah dasar Habiburrahman El Shirazy melanjutkan pendidikan menengahnya di Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah 1 Mraggen, Demak. Ketika menempuh Madrasah Tsanawiyah ia juga belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar dibawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah.

Setelah ia lulus dari Madrasan Tsanawiyah, pada tahun 1992 Habiburrahman El Shirazy pergi ke Surakarta untuk meneruskan pedidikannya. Habiburrahman El Shirazy melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, dan lulus pada tahun 1995. Habiburrahman El Shirazy kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin, jurusan Hadits Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir, dan telah menyelesaikan studinya pada tahun 1999. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di The Institute for Islamic Studies, Kairo, dan lulus pada tahun 2001. Habiburrahman El Shirazy lulus Postgraduate Diploma S2. Selama di Kairo berbagai kegiatan telah diikutinya, diantaranya menjadi pemimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam, 1996-1997), menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang

diselenggarakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) di kota Ismailia, Mesir (1996) dan orasinya di perkemahan itu “Tahqiqul Amni Was Salam Fi’Alam Bil Islam” (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di dunia dengan Islam) terpilih sebagai orasi terbaik kedua. Habiburrahman El Shirazy juga aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Habiburrahman El Shirazy juga pernah duduk dalam Dewan Assatidz Pesantren Virtual Nahdlatul Ulama yang berpusat di Kairo dan memprakasai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Budayawan jebolan *Al-Azhar University Cairo* ini, juga telah dianugerahi berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri. Diantara penghargaan yang telah Habiburrahman El Shirazy terima ialah, Pena Award 2005, *The Most Favorite Book and Writer* 2005, *IBF Award* 2006, dan pada tahun 2008 memperoleh penghargaan dari Pusat Bahasa, Tokoh Perubahan dari Harian *Republika* 2008, Anugerah Tokoh Persuratan dan Kesenian Islam Nusantara dari Ketua Menteri Negara Sabah, Malaysia, Penghargaan Sastra Nusantara Tingkat Asia Tenggara, *Paramadina Award* 2009, dan *Insani UNDIP* Semarang, Menahbiskan penulis *Ayat-Ayat cinta* ini sebagai Novelis No.1 Indonesia pada tahun 2019, Panitia *Islamic Book Fair* (IBF) Jakarta menobatkannya sebagai Tokoh Perbukuan Islam 2019.

Habiburrahman El Shirazy telah berhasil menghasilkan banyak karya sastra, terutama dalam bentuk novel, adapun novel karya Habiburrahman El Shirazy diantaranya ialah: *Ayat-ayat Cinta* (2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (2004),

Pudarnya Pesona Cleopatra (2005), Ketika Cinta Bertasbih (2007), Dalam Mihrab Cinta (2007), Bumi Cinta (2010), Cinta Suci Zahrana (2011), Api Tauhid (2015), Bidadari Bermata Bening (2017), Merindu Baginda Nabi (2018), Kembara Rindu (2019). Dan masih banyak lagi lainnya. Habiburrahman El Shirazy sendiri memiliki banyak karya, hampir seluruh karyanya terutama dalam bentuk novel, laris tejual di pasaran. Tidak hanya karya sastra novel, Habiburrahman El Shirazy juga telah menghasilkan banyak karya dalam bentuk cerita pendek, puisi, drama dan terjemah.

Cover depan dan belakang novel “Kembara Rindu”



Lampiran 5

BIODATA PENULIS



Nama : Deby Umala Nuha
NIM : T20181244
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 7 Juli 2000
Email : umaladeby@gmail.com
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan : RA Perwanida 02 Tegalwangi (2004-2006)
MI Bustanul Ulum 02 Tegalwangi (2006-2012)
MTs Negeri 7 Jember (2012-2015)
SMK Negeri 8 Jember (2015-2018)
S1 UIN KHAS Jember (2018-2023)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER